



PROSIDING

SEMINAR KESEHATAN DAN HASIL-HASIL PENELITIAN

TEMA:

KEPERAWATAN PALIATIF DAN HOSPICE CARE

Bogor, 15 Januari 2020

LPPM STIKES WIJAYA HUSADA

BOGOR





PROSIDING
Seminar Kesehatan Dan Hasil-Hasil Penelitian

Tema:
“Keperawatan Paliatif dan Hospice Care”

Bogor, 15 Januari 2020

Diselenggarakan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Wijaya Husada Bogor

DEWAN REDAKSI

PROSIDING SEMINAR KESEHATAN DAN HASIL-HASIL PENELITIAN
"Keperawatan Paliatif dan Hospice Care"

Bogor, 15 Januari 2020

Penanggung Jawab :

Ketua STIKes Wijaya Husada Bogor

Ketua Penyunting :

Ns. Nining Fitrianingsih, S.Kep., M.Kes

Penyunting Pelaksana:

Ns. Lusiana, S.Kep

Pelaksana TU

Normalia Sari, S.Kom

Alamat Redaksi :

STIKES Wijaya Husada Bogor

Jl. Letjend Ibrahim Adjie No 180 Sindang Barang Bogor Barat

Phone :0251-8327396 / 0251-8327399

Mobile: 0852-1670-1658 / 0812-9581-9088

Email: wijayahusada@gmail.com

Website: www.wijayahusada.com

P R A K A T A

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmatnya kepada kita sekalian, sehingga kita dapat menerbitkan prosiding seminar kesehatan dan hasil-hasil penelitian sebagai upaya peningkatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Prosiding ini merupakan prosiding yang diterbitkan oleh STIKes Wijaya Husada sebagai sarana untuk menyajikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pelayanan kesehatan. Dalam proses pengerjaannya, tentunya tidak sedikit halangan, namun dengan bantuan berbagai pihak yang tidak pernah berhenti dapat teratasi.

Prosiding ini dapat dimanfaatkan oleh Dosen, maupun Mahasiswa Kesehatan lainnya, yang tertarik dengan masalah kesehatan. Harapan kami terbitan prosiding ini dapat menjadi wadah – wadah berbagai ilmu bagi dosen dan mahasiswa. Serta dengan hadirnya prosiding ini semakin memicu tumbuh & suburnya budaya menulis ilmiah serta semangat berkarya diantara kita.

Selamat membaca & semoga bermanfaat

Wassalamualaikum Wr.Wb

DAFTAR ISI
PROSIDING SEMINAR KESEHATAN DAN HASIL-HASIL PENELITIAN
"Keperawatan Paliatif dan Hospice Care"

Bogor, 15 Januari 2020

NO	JUDUL	HALAMAN
1	Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Nanggung Retno Dwi Shanti, Ninda Nursidenia.....	1-10
2	Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Perilaku Pemenuhan Gizi Pada Balita Di Rt 01 Rw 06 Desa Situ Daun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor Tety Novianty, Elisa Oktafia Insani, Feliza Liestia Puteri.....	11-18
3	Hubungan <i>Respons Time</i> Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Leuwiliang Kabupaten Bogor Dian Novita, Asep Tojiri.....	19-25
4	Hubungan Pengetahuan Dengan Dukungan Keluarga Terhadap Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Op Di Rumah Sakit Salak Bogor Ade Suryani, Kartiwa	26-30
5	Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Gangguan Pernafasan Di Pt Gunung Kapur Ciampea Kab. Bogor Akhmad Yani Suryana, Sabilludin Mulyana.....	31-35
6	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Sekunder Dengan Perilaku Seks Sekunder Sehari-Hari Di SMP PGRI 13 Bogor Bunga Oktora, Dian Nita Lestari.....	36-41
7	Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan Sehat Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Tajurhalang Bogor Nining Fitrianingsih, Fierda Ajeng Wulandari.....	42-45
8	Hubungan Efektifitas Rawat Gabung Ibu Dan Bayi Dengan Kejadian Hiperbilirubin Pada Bayi Usia 2-5 Hari Di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor Nurbaeti Amilia, Friska Bakara.....	46-50
9	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Nur Karunia Ciluar Bogor Siti Hanifatun Fajria, Fitri Damayanti.....	51-55
10	Hubungan Keteraturan Minum Obat Dengan Tingkat Kesembuhan Pada Pasien Tb Paru Di Upt Puskesmas Tenjolaya Bogor Fajar Adhie Sulisty, Fhadz Ryan.....	56-60
11	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Jenis Kelamin Dengan <i>Acne Vulgaris</i> Pada Siswa SMP Negeri 2 Cariu Tisna Yanti, Indah Julia.....	61-64
12	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Oralit Dengan Perilaku Perawatan Diare Di Rumah Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Mulya Ciomas Noor Siti Noviani Indah Sari, Kusnul Kot.....	65-68

HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI PUSKESMAS NANGGUNG

Retno Dwi Shanti, Ninda Nursidenia
STIKes Wijaya Husada Bogor

ABSTRAK

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal yang di tunjukan oleh angka systolik (bagian atas) dan angka bawah (diastolik) pada pemeriksaan tensi darah menggunakan alat pengukur tekanan darah baik yang berupa *cuff* air raksa ataupun alat digital lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Stress Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas nanggung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif dan Desain penelitian ini adalah Analitik . Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik Total Sampling.

Hasil uji statistik juga didapatkan nilai *P value* 0,767 sehingga hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat stress dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Nanggung.

Dari hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat melakukan upaya- upaya untuk mengurangi kejadian hipertensi ini dengan cara seperti melakukan Promosi kesehatan di lingkungan masyarakatdan dari penelitian ini diharapkan Puskesmas Nanggung dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik kepada pasien penderita hipertensi maupun penyakit lainnya.

Kata Kunci : Tingkat Stress, Kejadian Hipertensi

A Correlation Stress Level With Hypertension The Elderly In Puskesmas Nanggung

Hypertension is a condition in which a person experiences an increase in blood pressure above normal in the show by a number systolik (top) and the bottom number (diastolic) blood pressure checks on the blood pressure cuff cuff either mercury or other digital devices. This study was conducted to determine A Relationship Stress Level With Hypertension The Elderly in Puskesmas Nanggung. This research is quantitative research and design of this study is Analytical. In this study, using cross sectional approach, in this study, the researchers used a technique of sampling. Statistical test results also show that the P Value $1,000 > 0.05$, so the hypothesis put forward by researchers rejected. So it can be concluded that there is no relationship between the level of stress and the incidence of hypertension the elderly in Puskesmas Nanggung. No significant relationship between stress levels and the elderly hypertension in elderly Puskesmas Nanggung 2020 because to stress is not the only cause of hypertension. Here are many factors that can cause a person's blood pressure is lack of exercise, smoking, alcohol, caffeine, salt. The results of this study are expected to be useful as information and can enter and leave as a reference in particular complement the library where they can be useful for students. As materials for the learning process as well as additional knowledge to students Wijaya Husada Bogor.

Keywords : Stress Level and Hypertension

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang di tunjukan oleh angka systolik (bagian atas) dan angka bawah (diastolik) pada pemeriksaan tensi darah menggunakan alat pengukur tekanan darah baik yang berupa *cuff* air raksa ataupun alat digital lainnya.¹

Menurut catatan Badan Kesehatan Dunia WHO tahun 2013 ada satu milyar orang di Dunia menderita hipertensi dan dua per-tiga diantaranya berada di Negara berkembang yang berpenghasilan rendah-sedang. Bila tidak dilakukan upaya yang tepat, jumlah ini akan terus meningkat, dan di prediksi pada tahun 2025 sebanyak 29% atau 1,6 milyar orang diseluruh dunia menderita hipertensi.²

Di Indonesia, angka kejadian hipertensi berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) Departemen Kesehatan tahun 2013 mencapai sekitar 25, 8%. Kementerian Kesehatan (2013) juga menyatakan bahwa terjadi peningkatan prevalensi hipertensi dari 7,6% tahun 2009 menjadi 9,5% pada tahun 2013.²

Prevalensi penderita hipertensi menurut Rikesdas (2013) di Jawa Barat sebesar 29,3% dan mendekati rerata nasional 29,8%. Sedangkan prevalensi hipertensi di Kota Bogor kelompok umur 18 tahun ke atas mencapai 28,4%.²

Kepala Bidang Pencegahan Penyakit & Penyehatan Lingkungan, Pemerintah Kota Bogor mengatakan penderita hipertensi (darah tinggi) di Bogor senantiasa meningkat daritahun ke tahun.²

Maka dari itu Dinas Kesehatan Kota Bogor tak jemu-jemu meningkatkan warganya terutama yang berusia 18 tahun-65 tahun untuk menghindari jenis makanan

sehari- hari yang pekat dengan kandungan lemak, garam, dan gula yang menjadi pemicu penyakit darah tinggi atau juga dikenal dengan penyakit yang tidak menular. Melalui 1.000 kader di pos Bimbingan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Pos Bindu PTM) yang tersebar di 6 kecamatan di Kota Bogor, kami, (Pemdadan Kader) intens melakukan penyuluhan supaya warga mengubah gaya hidupnya dengan mengurangi makanan yang banyak mengandung lemak, garam, dan gula.²

Di daerah Nanggung sendiri khususnya di puskesmas Nanggung menurut data dari Puskesmas pada bulan September didapatkan sekitar 135 orang mengalami hipertensi mencakup orang dewasa dan khususnya lansia.

Pada umumnya selain pada lansia hipertensi juga sering terjadi pada segala usia, tetapi paling sering menyerang orang dewasa yang berusia 35 tahun atau lebih. Karena terjadi tekanan darah seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini disebabkan adanya perubahan alami pada jantung, pembuluh darah dan hormon. Prevalensi hipertensi ringan sebesar 2% pada usia 25 tahun atau kurang dan meningkat menjadi 25% pada usia 50 tahun dan 50% pada usia 70 tahun.³

Selain faktor usia yang mempengaruhi hipertensi, stress juga merupakan faktor pemicu terjadinya hipertensi. Hubungan antara stress dan hipertensi telah lama dievaluasi secara luas. Stress secara mendadak menunjukan peningkatan *cardiac output* dan denyut jantung tanpa pengaruh resistensi perifer total. Pada keadaan stress akut didapatkan peningkatan kadar katekolamine, kortisol, vasopressin, endorphen dan aldosteron,

yang mungkin sebagian menjelaskan mekanisme peningkatan tekanan darah, akut akan mengurangi eksresinatrium ginjal, yang kontribusi peningkatan tekanan darah.³

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmojo (2010) menunjukkan bahwa dari 70 orang yang mengalami stress ada 43 (61,4%) responden mengalami hipertensi berat, dari 21 responden yang tidak mengalami stress terdapat 10 (47,6%) responden mengalami hipertensi sedang. Dari Hasil uji statistik menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stress dengan kejadian tingkat hipertensi di Puskesmas Nusa Indah Bengkulu tahun 2012 ($P = 0,03$).⁴

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 10 responden di Puskesmas Nanggung dengan pengukuran hipertensi dan tingkat stres, dimana pengukuran hipertensi dilakukan dengan cara mengukur tekanan darah menggunakan spignoma nometer yang sudah di tera dan pengukuran tingkat stress dengan cara membagikan kuisisioner DASS 42 kepada 10 responden tersebut, di dapatkan data bahwa 5 diantaranya memiliki tingkat stres sedang, 4 diantaranya menderita hipertensi stadium 1, sedangkan 1 lainnya menderita hipertensi stadium 3.

Sedangkan 3 responden memiliki tingkat stres ringan, 2 diantaranya menderita hipertensi stadium 1, dan 1 yang lainnya menderita hipertensi stadium 2. 2 responden dengan tingkat stres berat mengalami hipertensi stadium 2 dan stadium 1.

Data di atas memberikan gambaran bahwa masalah hipertensi perlu mendapat perhatian dan penanganan yang baik,

mengingat prevalensinya yang tinggi dan komplikasinya yang cukup berat.

Agar dapat mendapatkan gambaran yang lebih tepat maka di perlukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana faktor stress dapat mempengaruhi kejadian hipertensi pada lansia.

METODE

Desain dalam penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang berada di Puskesmas Nanggung yaitu sejumlah 120 orang, jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 120 orang yang diambil menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 – Februari 2020 di Puskesmas Nanggung. Alat pengumpulan data dari penelitian ini adalah menggunakan kuesioner tingkat stress dari DASS 42 dan pengukuran kejadian hipertensinya menggunakan spignomanometer yang sudah di tera. Anaisa data menggunakan uji chi square.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Tingkat stress pada lansia di Puskesmas Nanggung

No.	Kategori Stres	Frekuensi	Presentase (%)
1	Stres	107	89,2
2	Tidak stress	13	10,8
Total		120	100

Dari table 1 menunjukkan bahwa dari 120 responden sebagian besar

responden mengalami stress yaitu sebanyak 107 responden (89,2%).

Table 2
 Distribusi Frekuensi Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Nanggung

No.	Kategori Hipertensi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Hipertensi	78	65,0
2	Tidak Hipertensi	42	35,0
Total		120	100,0

Dari tabel 2 menunjukkan dari 120 responden sebagian besar responden mengalami hipertensi yaitu sebanyak 78 responden (65,0%)

Analisa Bivariat

Tabel 3
 Hubungan tingkat stress dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Nanggung

No	Tingkat stress	Kejadian Hipertensi				Total	P value	OR (IK 95%)	
		Hipertensi		Tidak hipertensi					
		n	%	n	%	n			%
1	Stres	70	58,3	37	30,8	107	89,2	0,767	1,182
2	Tidak stress	8	6,7	5	4,2	13	10,8		(0,361-3,872)
Total		78	65	42	35	120	100		

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa dari 120 responden, responden yang mengalami stress sebanyak 107 (89,2) yang mengalami hipertensi ada 70 responden (58,3%) dan yang tidak mengalami hipertensi 37 (30,8).

Hasil uji statistik juga didapatkan nilai *P value* 0,767 sehingga hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat stress dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Nanggung.

Dari hasil uji analisa juga didapatkan nilai OR 1,182 dengan interval koefisiensi 95% antara 0,361-3,872. Sehingga dapat disimpulkan Lansia yang tidak mengalami stress tidak memiliki asosiasi untuk menderita hipertensi.

PEMBAHASAN

1. Tingkat stress

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa dari 120 responden sebagian besar responden mengalami stress yaitu sebanyak 107 responden (89,2%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ferry Purwanto Setiawan dengan judul Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Stres di Desa Giricahyo Purwosari Gunung Kidul Tahun 2011, keadaan atau status sosial ekonomi tersebut sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seseorang, stres yang dirasakan juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi tersebut. Tingginya status sosial ekonomi membantu menurunkan tingginya tingkat stres. Status sosial yang rendah menyebabkan tingkat stres akan meningkat.¹⁸

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi antara status sosial ekonomi dengan tingkat stres dengan nilai Koefisien Korelasi (*r*) 0,317 dan nilai signifikan (*p*) yang diperoleh adalah 0,019 > 0,05, maka ada

hubungan antara status sosial ekonomi dengan tingkat stres diterima.¹⁸

Menurut pendekatan biologis, masalah-masalah stress disebabkan oleh kegagalan dan fungsi-fungsi tubuhnya. Para ilmuwan yang menganut pendekatan biologis biasanya berfokus pada faktor otak dan faktor genetic sebagai penyebab timbulnya masalah-masalah stress.¹⁸

Beberapa faktor psikologis yang dianggap sebagai penyebab timbulnya masalah stress adalah gangguan berpikir, gejala emosional dan relasi yang bermasalah. Para teoritis psikoanalisis mengatribusikan timbulnya masalah-masalah pada pengalaman stress dengan orang tua dimasa awal kehidupan. Sementara para teoritis behaviorial dan kognitif sosial memandang masalah-masalah stress sebagai akibat dari pengalaman sosial bersama orang lain.

Masalah-masalah psikologis yang berkembang juga muncul disebagian besar budaya. Meskipun demikian, frekuensi dan intensitas masalah-masalah tersebut bervariasi antara budaya yang satu dengan budaya yang lain, dimana variasi ini berkaitan dengan aspek-aspek budaya seperti aspek sosial, status ekonomi, teknologi, dan agama.¹⁸

Stress adalah suatu kondisi di mana keadaan tubuh terganggu karena tekanan psikologis. Biasanya stress bukan karena penyakit fisik tetapi lebih mengenai kejiwaan. Akan tetapi karena pengaruh stress tersebut maka penyakit fisik bisa muncul akibat lemah dan daya tahan tubuh pada saat tersebut. Banyak hal yang bisa memicu stress muncul, seperti rasa

khawatir, perasaan kesal, rasa letih berlebihan, frustrasi, perasaan tertekan, kesedihan, pekerjaan yang berlebihan, terlalu fokus pada satu hal, perasaan bingung dan rasa takut. Biasanya hal ini dapat diatasi dengan konsultasi kepada psikiater atau beristirahat total. tingkat stress dibagi menjadi 4 yaitu : Stress ringan yang artinya meningkatkan kewaspadaan, meningkatkan pembelajaran, stress sedang yaitu kemampuan yang berfokus pada masalah utama, kesulitan untuk tetap perhatian dan mampu belajar, stress berat yaitu ketidakmampuan berfokus atau menyelesaikan masalah dan stress panik yaitu ketidakmampuan untuk berfokus total.¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan tingkat stres. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana status sosial ekonomi responden yang diteliti di Puskesmas Nanggung rata-rata menengah ke bawah.

2. Hipertensi pada Lansia

Dari tabel 2 menunjukkan dari 120 responden sebagian besar responden mengalami hipertensi yaitu sebanyak 78 responden (65,0%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartikawati (2008), secara keseluruhan ada hubungan yang bermakna antara umur dengan hipertensi. Kemungkinan terjadinya hipertensi paling besar adalah pada kelompok umur 60-64 tahun yaitu 27,9 kali dan yang terendah adalah kriteria umur 45-49 tahun yaitu 5,2 kali. Semakin tua umur semakin besar

resikonya dan hal ini terlihat pada peningkatan jumlah penderita hipertensi pada setiap kriteria umur. Hal ini sesuai dengan penelitian Farmingham yaitu bahwa insiden hipertensi juga meningkat bersamaan dengan meningkatnya umur. Dalam Framingham Heart Study, insiden hipertensi diukur selama lebih dari 30 tahun pada 5209 orang dewasa. Insiden 6 bulanan hipertensi pria meningkat bersamaan dengan meningkatnya umur dari 3,3% pada usia 30- 39 tahun menjadi 6,2 % pada usia 70- 79 tahun.²⁰

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Desty Nur Isnaeni dengan judul Hubungan Faktor Keturunan Dengan Kejadian Hipertensi di Dusun Serbajadi Kecamatan Natar Lampung Selatan Tahun 2010, berdasarkan hasil uji statistik diperoleh *p value* (0,025) dan nilai α (0,05) dapat disimpulkan H_0 ditolak dan itu menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor keturunan dengan kejadian hipertensi.²¹

Faktor keturunan memang selalu memainkan peranan penting dari timbulnya suatu penyakit yang dibawa oleh gen keluarga. Bila salah satu anggota keluarga atau orang tua memiliki tekanan darah tinggi, maka anak pun memiliki resiko yang sama dan bahkan resiko tersebut lebih besar dibanding yang diturunkan oleh gen orang tua. Hal ini terbukti dengan ditemukannya kejadian bahwa hipertensi lebih banyak terjadi terhadap orang kembar. Kondisi dimana seorang penderita dengan hipertensi primer (esensial), apabila dibiarkan secara alamiah bersama

lingkungannya, maka akan menyebabkan hipertensinya berkembang dan dalam waktu sekitar 30- 50 tahun akan timbul gejala-gejala terjadinya hipertensi. Apabila riwayat hipertensi ditemukan pada kedua orangtuanya, dugaan terjadi hipertensi esensial akan lebih besar.

Penyakit darah tinggi atau hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang di tunjukan oleh angka systolik (bagianatas) dan angka bawah (diastolik)pada pemeriksaan tensi darah menggunakan alat pengukur tekanan darah baik yang berupa cuff air raksa ataupun alat digital lainnya.²¹

Menurut Ridwan (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi hipertensi yaitu faktor genetik atau keturunan, umur, garam, kolestrol, obesitas, stress, rokok, kafein, minuman beralkohol, kurang olahraga.²¹

Faktor keturunan memang selalu memainkan peranan penting dari timbulnya suatu penyakit yang dibawa oleh gen keluarga. Bila salah satu anggota keluarga atau orang tua memiliki tekanan darah tinggi, maka anak pun memiliki resiko yang sama dan bahkan resiko tersebut lebih besar dibanding yang diturunkan oleh gen orang tua.

Umur juga mempengaruhi tekanan darah seseorang, semakin bertambahnya usia maka tekanan darah pun akan semakin meningkat. Namun usia yang semakin tua pun tekanan darah dapat dikendalikan dengan tetap menjaga pola asupan makan, rajin berolahraga dan

melakukan pemeriksaan rutin tekanan darah.

Garam mempunyai peluang yang sangat besar dalam meningkatkan tekanan darah secara cepat. Ditambah pada mereka yang sebelumnya memiliki riwayat terhadap penyakit diabetes, hipertensi ringan dan mereka yang berusia diatas 45 tahun. Asupan garam mineral adalah hal yang sangat berpengaruh terhadap mekanisme timbulnya hipertensi melalui peningkatan volume plasma (cairan tubuh) dan tekanan darah. Kondisi ini akan diikuti oleh peningkatan eksresi (pengeluaran) kelebihan garam sehingga kembali pada kondisi hemodinamik (system peredaran) yang normal.

Kolesterol yang identik dengan lemak berlebih yang tertimbun pada dinding pembuluh darah. Pembuluh darah yang dipenuhi dengan kolesterol ini akan mengalami penyempitan dan mengakibatkan tekanan darah pun meningkat.

Seseorang yang memiliki berat tubuh berlebih atau kegemukan merupakan peluang besar terserang penyakit hipertensi. Kondisi jantung memompa darah dan sirkulasi volume darah penderita hipertensi yang tidak obesitas. Pada penderita obesitas, tahanan perifer pembuluh darah berkurang atau normal, sedangkan aktivitas saraf simpatis meningkat dengan aktivitas rennin plasma yang rendah. Walaupun belum diketahui secara pasti hubungan antara hipertensi dan obesitas, terbukti bahwa daya pompa jantung dan sirkulasi volume darah penderita obesitas dengan hipertensi lebih tinggi

daripada penderita hipertensi dengan berat badan normal.

Stres dapat memicu suatu hormon dalam tubuh yang mengendalikan pikiran seseorang. Jika mengalami stress hal tersebut dapat mengakibatkan tekanan darah semakin tinggi dan meningkat, tak hanya itu mampu mempengaruhi mood atau perasaan seseorang terhadap suatu emosi jiwa. Dalam kondisi stress, tubuh langsung menyesuaikan diri terhadap tekanan yang datang. Inilah yang menyebabkan bahwa stress melebihi daya tahan atau kemampuan tubuh yang biasanya. Akan tetapi, penyesuaian tubuh ini dapat menyebabkan gangguan, baik secara psikis maupun fisik.

Kandungan nikotin dan zat senyawa kimia yang cukup berbahaya yang terdapat pada rokok juga memberikan peluang besar seseorang menderita hipertensi terutama pada mereka yang termasuk dalam perokok aktif. Tak hanya mengakibatkan hipertensi, zat rokok yang terhirup dan masuk ke dalam tubuh akan meningkatkan resiko pada penyakit diabetes mellitus, serangan jantung dan stroke.

Kafein banyak terdapat pada kopi, teh dan minuman bersoda. Kopi dan teh jika dikonsumsi melebihi batasan normal dalam penyajian akan mengakibatkan hipertensi. sebenarnya kopi memiliki manfaat yang baik bagi tubuh terutama bagi pria dewasa dalam hormon seksualnya, begitu pula dengan teh mengandung antioksidan yang sangat baik dan diperlukan oleh tubuh. Untuk itu batasi asupan minum

kopi dan teh minimal 1 cangkir = 100 ml.

Minuman beralkohol seperti bir, wiski, minuman yang dibuat dari ragi, tuak dan sebagainya. Minuman alkohol ini juga dapat menyebabkan tekanan darah tinggi.

Kurangnya aktivitas fisik seperti olahraga membuat organ tubuh dan pasokan darah maupun oksigen menjadi tersendat sehingga meningkatkan tekanan darah. Dengan melakukan olahraga teratur sesuai dengan kemampuan dapat menurunkan tekanan darah tinggi.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan tingginya kejadian Hipertensi pada responden penelitian yaitu disebabkan oleh faktor umur, konsumsi garam berlebihan dan faktor keturunan.

3. Hubungan tingkat stress dengan kejadian hipertensi pada lansia.

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa dari 120 responden, responden yang tidak stress dan mengalami hipertensi ada 70 responden (58,3%). Hasil uji statistik juga didapatkan nilai *p value* 0,767 sehingga hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti ditolak jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat stress dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Nanggung.

Dari hasil uji analisa juga didapatkan nilai OR 1,182 dengan interval koefisiensi 95% antara 0,361-3,872. Sehingga dapat disimpulkan Lansia yang tidak mengalami stress tidak memiliki asosiasi untuk menderita hipertensi.

Dari hasil penelitian Yanih Mardiana (2009) dengan judul hubungan antara tingkat stress lansia dan kejadian hipertensi pada lansia di Rw 01 kunciran tanggerang menunjukan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkatan stress sedang sebanyak 15 orang (45%) , stress berat 18 orang (37,5%) dan stress panik sebanyak 7 orang (17,5%) sedangkan lansia yang mengalami hipertensi stadium 1 sebanyak 20 orang (50,0%) dan hipertensi stadium 2 sebanyak 20 orang (50,0%).²²

Dengan melakukan analisis bivariate menggunakan uji chi square diperoleh X^2 hitung hubungan antara tingkat stress lansia dan kejadian hipertensi pada lansia sebesar 4,994. Sehingga dengan α (X^2 hitung = 4,994 > $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima) sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan bermakna antara tingkat stress lansia dan kejadian hipertensi pada lansia di RW01 Kunciran Tangerang karena stress bukanlah satu- satunya penyebab hipertensi.²²

Stress adalah suatu kondisi di mana keadaan tubuh terganggu karena tekanan psikologis. Biasanya stress bukan karena penyakit fisik tetapi lebih mengenai kejiwaan. Akan tetapi karena pengaruh stress tersebut maka penyakit fisik bisa muncul akibat lemah dan daya tahan tubuh pada saat tersebut. Banyak hal yang bisa memicu stress muncul, seperti rasa khawatir, perasaan kesal, rasa letih berlebihan, frustrasi, perasaan tertekan, kesedihan, pekerjaan yang berlebihan, terlalu fokus pada satu hal, perasaan bingung dan rasa takut. Biasanya hal ini dapat diatasi dengan

konsultasi kepada psikiater atau beristirahat total.²³

Tingkat stress pada lansia adalah suatu keadaan dimana lansia tersebut mengalami kemunduran fisik baik Psikis atau pun biologis, tingkat stress pada seseorang dapat mempengaruhi kenaikan tekanan darah juga karena semakin tinggi tingkat stress seseorang semakin tinggi juga kenaikan tekanan darah yang mereka alami apalagi jika penderita tersebut memang memiliki riwayat tekan darah tinggi.²³

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara teori tingkat stress memang memiliki pengaruh terhadap kejadian hipertensi, akan tetapi untuk responden pada penelitian ini ada faktor lain yang dapat menyebabkan responden mengalami hipertensi yaitu karena faktor umur, konsumsi garam berlebih dan faktor keturunan.

SIMPULAN

1. Dari 120 responden sebagian besar responden mengalami stress yaitu sebanyak 107 responden (89,2%).
2. Dari 120 responden sebanyak 78 responden (65,0%) mengalami hipertensi, sedangkan 42 responden (100,0%) tidak mengalami hipertensi.
3. Hasil uji statistik juga didapatkan nilai *P value* 0,767 sehingga hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat stress dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Nanggung.

SARAN

1. Mahasiswa STIKes Wijaya Husada Bogor
Dari hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat melakukan upaya-upaya untuk mengurangi kejadian hipertensi ini dengan cara seperti melakukan Promosi kesehatan di lingkungan masyarakat.
2. Bagi Puskesmas Nanggung
Dari hasil penelitian ini diharapkan Puskesmas Nanggung dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik kepada pasien penderita hipertensi seperti memberikan terapi obat penurun tekanan darah tinggi.
3. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat lebih baik lagi dalam melakukan penelitian dan dalam pembuatan penulisan Karya Tulis Ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arhjatmojo T, Hendra U.2008. *Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
2. <http://www.Depkes.go.id>download>penderita hipertensi.html#diunduh> pada tanggal 22 oktober 2015
3. Ridwan (2009), *Mengenal, Mencegah, Mengatasi, Silent Killer Hipertensi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
4. Darmojo, R. Boedhi. 2010. *Mengamati Perjalanan Epidemiologi Hipertensi di Indonesia*. Makalah disampaikan pada Workshop on Studies of Hypertension. Jakarta.

5. Wirawan. 2012. Pengertian Stress, Sumber Stress, dan Sifat Stressor. *Dalam : Stress, Koping, Dan Adaptasi Edisi Ke-1, Sagung Seto*. Jakarta.
6. <http://www.ecald.com/Portals/49/Docs/Resources/Translated%20Information/MH%20DASS%20Indonesian.pdf>.diunduh tanggal 29 september 2015.
7. Bustam, 2007 *Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
8. Brunner & Suddarth. Buku Ajar: *Keperawatan Medikal Bedah Vol 2, Jakarta, EGC, 2006*
9. Anies. 2006. *Waspada ancaman penyakit tidak menular: solusi pencegahan dari aspek perilaku dan lingkungan*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
10. Kodim Nasrin. *Hipertensi : Yang Besar Yang Diabaikan*, @ tempointeraktif.com, 2009
11. Stocklager, J. L., & Shaeffer L. (2007). *Buku Saku Asuhan Keperawatan Gerontik*, Nike Budhi Subekti. Ed. 2. Jakarta : EGC
12. Maryam, Siti. 2008. *Mengenal Lanjut Usia dan Perawatannya*, Jakarta : PT, Rineka Cipta.
13. Stanley, Mickey. 2006. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.
14. Doengoes, Marylinn E, *Rencana Asuhan Keperawatan : Pedoman Untuk Perencanaan dan Pendokumentasian Perawatan pasien*, Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran, EGC, 2009
15. Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
16. Arikunto, Prof. Dr Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
17. Soekidjo Notoatmodjo. 2010, *Metode penelitian kesehatan / Soekidjo Notoatmodjo.- Ed. Rev.- Jakarta : Rineka cipta..*
18. <http://opac.say.ac.id/1061/1/NAsh%20Publikasi%20Ferry.pdf>. Di unduh pada tanggal 29 Maret 2020.
19. Harjadi , S.S. dan S. Yahya, 2006. *Fisiologi Stres*. PAU IPB, Bogor.
20. <http://yogajoyohadipoetranto28110641.pdf/2013/01/kondisi-faktor-resiko-terjadinya.html>. diunduh pada tanggal 29 Maret 2020
21. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/122551-S-5407-Prevalensi%20dan-Analisis.pdf>. Di unduh pada tanggal 20 Maret 2020.
22. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/122551-S-5407-Prevalensi%20dan-Analisis.pdf>. Di unduh pada tanggal 29 Maret 2020.
23. <http://sastrapurnama0.blogspot.com/2013/11.html>. diunduh tanggal 29 Maret 2020

HUBUNGAN PENDIDIKAN IBU DENGAN PERILAKU PEMENUHAN GIZI PADA BALITA DI RT 01 RW 06 DESA SITU DAUN KECAMATAN TENJOLAYA KABUPATEN BOGOR

Tety Novianty, Elisa Oktafia Insani, Feliza Liestia Puteri
STIKes Wijaya Husada Bogor

ABSTRAK

Gizi atau nutrien adalah ikatan kimia yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya yaitu menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan, serta mengatur proses-proses kehidupan. Adapun nutrisi penting pada balita yaitu (vitamin A, D, E, K, kalsium, zat besi, vitamin B, dan C). Dan standar kecukupan gizi yang diperlukan oleh balita yaitu (kalori/energi, protein, mineral/vitamin, dan karbohidrat). Dan data tahun 2004 memperlihatkan 5.119.935 balita dari 17.983.244 balita Indonesia (28,47 %) termasuk dalam kelompok gizi kurang dan gizi buruk. Salah satu penyebab dari gizi kurang adalah status sosial ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena orang dengan pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup supaya bisa berkesempatan untuk hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan perilaku pemenuhan gizi pada balita di desa Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analitik dengan rancangan *cross sectional* terhadap 50 orangtua yang mempunyai balita di desa Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor.

Analisis data menggunakan uji *Chi Square* dengan $p = 0,004 (< 0,05)$ dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan perilaku pemenuhan gizi pada balita di desa Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perilaku pemenuhan gizi pada balita di desa Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor. Untuk itu diharapkan pihak kader dan kepala desa/lurah dapat memberikan pendidikan dan penyuluhan pada orangtua tentang pemenuhan gizi pada balita di desa Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor

Kata kunci : Gizi, Pendidikan, Balita.

THE CORRELATIONS OF MOTHERS EDUCATION WITH NUTRITIONAL BEHAVIOR IN TODDLER IN RT 01 RW 06 THE VILLAGE SITUDAUN KECAMATAN TENJOLAYA KABUPATEN BOGOR

ABSTRACT

Nutrition or nutrients is a chemical bond required the body to its function is malakukan energi produce , building and maintaining the network , and set up processes of life. The essential nutrients in toddlers namely (vitamin a , d , e , k , calcium , iron , a b vitamin , and c) .And adequate nutrition standards required by the toddler is (calories and energy , protein , minerals and vitamins , and carbohydrates) .And data in 2004 showed

5.119.935 17.983.244 toddlers from Indonesian toddler 28,47 % including in the group of malnutrition and malnutrition. One of the causes of malnutrition is social and economic status of families affected by the level of education because of people with higher education the bigger her chance to get enough income that can be a chance to live in a good environment and healthy. The objective research to know the relationship education mother with nutritional behavior in toddlers in the village Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor. This research using methods description of analytic with delightful cross sectional to 50 parents that have babies in village Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor. The Result data analysis using the chi square with $p = 0,004$ (& it; 0.05 by this there are significant difference between education mother with nutritional behavior in toddlers in the village Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor. The conclusion: that there is the relationship between education mother with nutritional behavior in toddlers Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor in the village. It is hoped that advice: party cadres and village heads can provide education and counseling on parents about nutritional in toddlers in the village Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor.

Key words: nutrition , education , toddlers.

PENDAHULUAN

Masa Balita (Bawah Lima Tahun) merupakan proses pertumbuhan yang pesat dimana memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan lingkungannya. Disamping itu balita membutuhkan zat gizi yang seimbang agar status gizinya baik, serta proses pertumbuhan tidak terhambat, karena balita merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi¹.

Golden Age merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila kelainan. Selain itu, penanganan kelainan yang sesuai pada masa meminimalisir kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kelainan yang bersifat permanen dapat dicegah. Tumbuh kembang seorang anak di masa emas yaitu umur 0 – 3 tahun sangat ditentukan oleh asupan makanan yang diberikan kepadanya. Umur 1 sampai dengan 3 tahun adalah periode terpenting dalam

perkembangan otak bayi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sejak umur 6 bulan sampai dengan 3 tahun terjadi perkembangan berat otak sebesar 80%. Sejak 3 tahun sampai 6 tahun otak memang terus berkembang tetapi lebih lambat. Area otak yang paling berkembang di tahap ini adalah bahasa, memori, pendengaran dan penglihatan. Lebih khusus, dari bulan pertama kehidupan sampai tiga tahun, anak-anak dengan penuh perhatian mengamati, mendengarkan, mengupayakan untuk mengingat dan belajar dari segala sesuatu di sekitar mereka, terutama bahasa. Selama periode ini, kemampuan anak-anak untuk melihat dekat dan jauh juga naik dan lebih fleksibel. Dari 3-12 minggu, anak-anak dapat mengikuti seseorang atau sesuatu dengan mata mereka. Dari 6-9 minggu, anak-anak membedakan wajah. Dari 18-21 minggu, mereka mengakui orang asing dan kenalan. Indera pendengaran anak berkembang secara bersamaan dan sangat sensitif. Dari usia 9-12 minggu, anak-anak

bisa berubah ke arah suara, dari 15-18 minggu, mereka dapat menemukan suara dan memahami makna dari suara⁵.

Sementara menurut pengelompokan prevalensi gizi kurang organisasi kesehatan dunia (WHO), Indonesia tergolong sebagai negara dengan status gizi tinggi pada tahun 2004. Karena 5.119.935 balita dari 17.983.244 balita Indonesia (28,47%) termasuk dalam kelompok gizi kurang dan gizi buruk.

Gizi atau nutrisi adalah ikatan kimia yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya yaitu menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan, serta mengatur proses-proses kehidupan. Adapun nutrisi penting pada balita yaitu (vitamin A,D,E,K, Kalsium, zat besi, vitamin B dan C). Standar kecukupan gizi yang diperlukan oleh balita yaitu (kalori/energi, protein, mineral/vitamin, dan karbohidrat)¹.

Status gizi masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi secara kompleks, ditingkat rumah tangga status gizi dipengaruhi oleh kemampuan ibu rumah tangga menyediakan pangan yang cukup baik kuantitas maupun kualitasnya. Asupan gizi ibu dan anak dipengaruhi tingkat pendidikan perilaku serta keadaan kesehatan anggota rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut terlihat erat hubungan antara ketahanan pangan status gizi dan kesehatan masyarakat².

Klasifikasi pengukuran status gizi bayi/anak berdasarkan lingkaran lengan atas, yang sering digunakan adalah dengan mengacu pada standar wolanski, Klasifikasinya adalah sebagai berikut : Gizi Baik, adalah apabila LILA bayi/anak menurut umurnya lebih dari 85% standar

Harvard. Gizi kurang, adalah apabila LILA bayi/anak menurut umur berada diantara 70,1 % - 85 % standar Harvard. Gizi buruk, adalah apabila LILA bayi/anak menurut umurnya 70% atau kurang dari standar Harvard⁹.

Secara nasional, prevalensi berat kurang pada 2010 adalah 17,9% yang terdiri dari 4,9% gizi buruk dan 13,0 gizi kurang. Bila dibandingkan dengan pencapaian MDG .yaitu 15,5% maka prevalensi berat kurang secara nasional harus diturunkan minimal sebesar 2,4%. Dari 33 provinsi di Indonesia, 18 provinsi masih memiliki prevalensi gizi kurang diatas angka prevalensi nasional yaitu berkisar antara 18,5% di provinsi Banten sampai 30,5% di NTB. Hasil dari riskesdas gizi pada balita memberikan gambaran yang fluktuatif dari 18,9 % dari tahun 2007 menurun menjadi 17,9 % pada tahun 2010 menjadi naik 19,6 % di tahun 2020¹⁷.

Menurut dinas kesehatan provinsi Jawa Barat pada tahun 2019, jumlah balita dengan gizi buruk sebesar 0,93 % atau 30,930 anak. Departemen Kesehatan RI (Depkes RI) mencatat jumlah anak usia di bawah lima tahun (balita) yang memiliki gizi kurang meningkat dari 17,1% menjadi 19,3% pada 2014. Dengan demikian jumlah balita kurang gizi (gizi kurang ditambah gizi buruk) meningkat dari 24,6% menjadi 27,3% dari lebih kurang 20 juta anak balita pada tahun 2014¹⁸.

Salah satu penyebab tidak langsung dari gizi kurang adalah status sosial ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena orang dengan pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup supaya bisa berkesempatan untuk hidup dalam

lingkungan yang baik dan sehat sedangkan pekerjaan yang lebih baik orang tua selalu sibuk bekerja sehingga tidak tertarik untuk memperhatikan masalah yang dihadapi anak-anaknya padahal sebenarnya anak-anak tersebut benar-benar membutuhkan kasih sayang orangtua⁴.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, latihan proses pembutan, cara mendidik pendidikan juga sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupi anak yang selaras dengan alam dan masyarakat⁹.

Melalui pendidikan manusia menyadari hakekat dan martabatnya dalam relasinya yang tidak terpisahkan dengan alam lingkungannya dan sesamanya. Itu berarti pendidikan sebenarnya mengarah manusia menjadi insan yang kesadarannya itu mampu memperbaharui diri dan lingkungannya tanpa kehilangan kepribadian dan tidak tercabut dari akar tradisinya¹².

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Desa Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor dari informasi yang di dapat melalui kader dan buku KMS terdapat kurang lebih dari 10 anak mempunyai ibu dengan pendidikan yang kurang. Memiliki ciri-ciri gizi buruk dengan berat badan tidak sesuai dengan umurnya. Pendidikan dari ibunya yang tidak lulus SD ada 4 orang, ibu yang lulus SD 3 orang dan yang tidak lulus SMP ada 3 orang.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul Hubungan pendidikan ibu dengan perilaku pemenuhan gizi pada balita di Desa Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah Ibu bertempat tinggal di rt 01 rw 06 desa Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor, berjumlah 50 ibu. Sempel dalam penelitian ini dengan total sampling yang di ambil seluruh ibu yang mempunyai balita di rt 01 rw 06 Desa Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor yang berjumlah 50 ibu⁷. Lokasi penelitian dilakukan DIRT 01 rw 06 Desa Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor Bogor. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret - Agustus 2020. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji chi square.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi pendidikan ibu di rt 01 rw 06 desa Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	39	78,0
Rendah	11	22,0
Total	50	100

Distribusi frekuensi pendidikan ibu di desa Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor diketahui; dari 50 responden mayoritas 39 orang (78,0%) mempunyai pendidikan yang tinggi .

Tabel 2 Distribusi frekuensi perilaku pemenuhan gizi di rt 01 rw 06 desa Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor

Kategori	Frekuensi	Presentase
Positif	33	66,0
Negatif	17	34,0
Total	50	100

Distribusi perilaku pemenuhan gizi di desa Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogortahun .adalah sebagai berikut : dari 50 responden sekitar 33 orang (66,0%) mempunyai perilaku pemenuhan gizi yang positif. Sehingga dapat di simpulkan bahwa mayoritas responden yang mempunyai perilaku pemenuhan gizi yang positif .

Tabel 3 hubungan pendidikan ibu dengan perilaku pemenuhan gizi pada balita dir t 01 rw 06 Kabupaten Bogor .

	Kategori	PERILAKU		Total	O R	P value
		Positif	Negatif			
Pendidikan	Tinggi	30 (76,9 %)	9 (23,1 %)	39 (100,0 %)	8,89	0,004
	Rendah	3 (27,3 %)	8 (72,7 %)	11 (100,0 %)		
Total		33 (66,0 %)	17 (34,0 %)	50 (100,0 %)		

Dari tabel di atas dapat di ketahui bahwa 39 responden mayoritas memiliki pendidikan yang tinggi dengan perilaku

positif sebanyak 30orang (76,9 %) dan 9orang (23,1%) yang memiliki pendidikan tinggi dengan perilaku yang negatif. Di ketahui dari 11 responden yang memiliki pendidikan rendah dengan perilaku positif berjumlah 3 orang (27,3%) sedangkan 8 orang (72,7%) yang memiliki pendidikan rendah dengan perilaku yang positif . Berdasarkan tabel analisa bivariat di peroleh $P_v = 0,004$ dan $\alpha = 0,05$ maka $P_v < \alpha$, sehingga H_0 ditolak yang berarti uji statistik menunjukan ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku pemenuhan gizi pada ibu di desa Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor. Pendidikan tinggi berpeluang 8,8 untuk perilaku yang positif.

PEMBAHASAN

1. Tingkat pendidikan

Hasil uji statistik menunjukan dari 50 responden mayoritas 39 orang (78,0%) mempunyai pendidikan yang tinggi .

Menurut Notoatmodjo Kebutuhan gizi seseorang adalah jumlah yang diperkirakan cukup untuk memelihara kesehatan pada umumnya. Secara garis besar, kebutuhan gizi ditentukan oleh usia, jenis kelamin, aktivitas, berat badan, dan tinggi badan. Antara asupan zat gizi dan pengeluarannya harus ada keseimbangan sehingga diperoleh status gizi yang baik. Status gizi balita dapat dipantau dengan menimbang anak setiap bulan dan dicocokkan dengan Kartu Menuju Sehat (KMS)

Pendidikan di pengaruhi oleh faktor-faktor seperti umur, informasi, dan sosial ekonomi, dari hasil penelitian di dapatkan mayoritas responden 50 orang (76,6%) mempunyai pendidikan

yang tinggi berpengetahuan baik sebanyak 30 orang (76,9%), hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti ekonomi dan pengalaman responden, dari hasil penelitian mayoritas masyarakat desa memiliki pendidikan yang baik.

Semakin tinggi pendidikan yang didapatkan seseorang dan semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Ini sangat berpengaruh terhadap pengetahuan yang diterima.

2. Perilaku

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa 123 responden sekitar 91 orang (74%) mempunyai upaya pencegahan yang baik, sedangkan sebanyak 32 orang (26%) mempunyai upaya pencegahan yang tidak baik. Menurut Green faktor yang mempengaruhi perilaku di antaranya yaitu faktor-faktor etahuan dan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai. Faktor-faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas dan sarana-sarana kesehatan. Dan faktor-faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas masyarakat mempunyai perilaku pencegahan yang baik : dari 50 responden sekitar 33 orang (66,0%) mempunyai perilaku pemenuhan gizi yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang mempunyai perilaku pemenuhan gizi yang positif. Hal ini dipengaruhi

dari berbagai faktor seperti faktor pengetahuan responden yang mengetahui cara pemenuhan gizi pada balita. Semakin banyak pengetahuan yang diterima seseorang maka semakin meningkat pemahaman seseorang untuk berperilaku baik.

3. Hubungan pendidikan ibu dengan perilaku pemenuhan gizi pada balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik mengenai pendidikan dengan perilaku pemenuhan gizi 39 responden mayoritas memiliki pendidikan yang tinggi dengan perilaku positif sebanyak 30 orang (76,9 %) dan 9 orang yang memiliki pendidikan tinggi dengan perilaku yang negatif. Diketahui dari 11 responden yang memiliki pendidikan rendah dengan perilaku positif berjumlah 3 orang sedangkan 8 orang yang memiliki pendidikan rendah dengan perilaku yang negatif. Hal ini sejalan dengan teori Green yang menganalisis, bahwa faktor perilaku ditentukan oleh 3 (tiga) faktor utama: (1) faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu faktor-faktor yang mempermudah dan mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, tradisi dan sebagainya; (2) faktor-faktor pemungkin (*Enabling Factors*) adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan. yang dimaksud dengan faktor pemungkin adalah sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan, misalnya : puskesmas, posyandu, rumah sakit,

tempat pembuangan air, tempat pembuangan sampah, tempat olah raga, uang dan sebagainya, mencakup berbagai keterampilan dan sumber daya itu meliputi fasilitas pelayanan kesehatan, personalia, sekolah, klinik, atau sumber daya yang serupa itu. faktor pemungkin juga menyangkut keterjangkauan berbagai sumber daya; biaya, jarak, ketersediaan transportasi, jam buka dan sebagainya merupakan faktor pemungkin. Dan; (3) faktor faktor penguat (*Reinforcing Factors*) adalah faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, antara lain sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku petugas kesehatan.

Berdasarkan uji statistik di peroleh $P_v = 0,004$ dan $\alpha = 0,05$ maka $P_v < \alpha$, sehingga H_0 ditolak yang berarti uji statistik menunjukkan ada hubungan pendidikan ibu dengan perilaku pemenuhan gizi pada balita di desa Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor tahun ini sejalan dengan teori yang di atas yang menjelaskan bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor yang mempermudah dan mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat di simpulkan bahwa pengetahuan adalah salah satu domain yang bisa mempengaruhi perilaku. Semakin banyak pengetahuan yang di terima maka semakin meningkat pemahaman seseorang serta perilaku yang di dasari pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan tanpa didasari pengetahuan dan hal ini sangat

berpengaruh terhadap hubungan pengetahuan dengan perilaku.

KESIMPULAN

1. Dari 50 responden mayoritas 39 orang (78,0%) mempunyai pendidikan yang tinggi
2. Dari 50 responden sekitar 33 orang (66,0%) mempunyai perilaku pemenuhan gizi yang positif
3. Ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku pemenuhan gizi pada ibu di desa Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor .

SARAN

1. Bagi Instansi Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitan di temukan bahwa hubungan antara pendidikan dengan perilaku pemenuhan gizi pada ibu di desa Situdaun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor .. Hal tersebut bisa di jadikan acuan oleh kepala Pemerintahan dan desa untuk meningkatkan kemampuan masyarakat ,seperti: Meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan masyarakat , Membuat media yang inovatif dan kreatif dalam bentuk brosur, baner maupun poster yang disimpan di mading setiap minggunya sehingga membantu untuk memberi contoh bagi anak untuk bersosialisasi .

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya di harapkan melakukan penelitian yang lebih luas, yaitu mengidentifikasi tingkat dan sifat hubungan antara variabel dengan menggunakan uji statistik yang berbeda. Alat pengumpulan data yang di gunakan sebaiknya tidak hanya menggunakan kuesioner, namun juga

perlu adanya observasi atau wawancara langsung kepada responden.

DAFTAR PUSTAKA

1. Almatier, S., 2004. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, Hal 10.
2. Anonymous, 2008. *Mengetahui Status Gizi Balita Anda*. http://medicastore.com/artikel/247/Mengetahui_Status_Gizi_Balita_Anda.html (diakses pada tanggal 9 Februari 2020).
3. Arisman, MB., 2009. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Edisi Kedua, Jakarta: EGC.
4. Bakhtiar, A, 2005, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
5. Chandra, Budiman, 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: EGC..
6. Featherstone, Mike (Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth). 2005. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Hal 201. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
7. Fadillah. S, 2006. *Peran ibu dalam pembangunan*. Dalam <http://www.Kesrepro.info.co.id>, 2006. Artikel. Di kutip tanggal 22 Juni 2010.
8. <http://cocorobokun.wordpress.com/category/gaya-hidup-orang-indonesia/>
9. Inayah, Nur, 2010. *Pengertian Peran, Status, Nilai, Norma, Dan Budaya/Kebudayaan*. <http://www.scribd.com/doc/34273429/Karya-tulispengertian-peran-status-nilai-norma-dan-budaya-kebudayaan>(diaksespada tanggal 12 Maret 2020).
10. Irianto, Kus, 2004. *Gizi dan Pola Hidup Sehat*. Bandung: Yrama Widya.
11. Michael, G., 2008. *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
12. Muchtadi, Deddy, 2009. *Pengantar Ilmu Gizi*. Bandung: Alfabeta IKAPI.
13. Notoatmodjo, S., 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Edisi Rineka Cipta.
14. _____, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*, Jakarta: Edisi Rineka Cipta.
15. _____, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Edisi Rineka Cipta.
16. Santoso, S, Ranti, S, L, 2004, *Kesehatan dan Gizi*, Jakarta: Rineka Cipta.

HUBUNGAN RESPONS TIME PERAWAT DENGAN KEPUASAN PASIEN DI INSTALASI GAWAT DARURAT RSUD LEUWILIANG KABUPATEN BOGOR

Dian Novita, Asep Tojiri

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karena adanya pasien gawat darurat lama mendapat penanganan dan dibiarkan menunggu sehingga menyebabkan ketidakpuasan terhadap pelayanan yang diberikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan respons time perawat dengan kepuasan pasien. Desain penelitian : Penelitian ini menggunakan survei analitik, dengan menggunakan pendekatan *Cross sectional* dimana seluruh data yang menyangkut variabel penelitian diukur dan diamati satu kali dalam waktu yang bersamaan, Sampel 60 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuisioner yang dibuat oleh penelitian dan diisi oleh responden. selanjutnya data yang telah terkumpul diolah menggunakan SPSS untuk di analisa dengan desain metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang di peroleh di olah menggunakan uji *chi-square* dengan kemangknaan (α) = 0,05. Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan antara respons time perawat dengan kepuasan pasien dengan kategori respons time cepat dan puas 19 orang (51,4%), 11 orang kurang puas (29,7%), sedangkan yang tidak puas 7 orang (18,9) sedangkan respons time lambat tidak puas 10 (43,5%), kurang puas 9 orang (39,1%), dan puas 4 orang (17,4%). Kesimpulan hasil penelitian ini ada hubungan yang bermakna antara respons time perawat dengan kepuasan pasien, semakin cepat respons time perawat semakin puas pasien, dan sebaliknya semakin lambat respons time perawat semakin tidak puas pasien.

Kata kunci : *Respons Time*, Kepuasan, Pasien

Relationship Of Nurse Time Response And Patient's Satisfaction In Emergency Installation Leuwiliang Rsud, Bogor District.

ABSTRACT

This research was motivated by the existence of long emergency patients who received treatment and were left waiting, causing dissatisfaction with the services provided. The purpose of this study was to determine the relationship between nurse response time and patient satisfaction. Research design: This study used an analytic survey, using a cross sectional approach where all data concerning the research variables were measured and observed once at the same time, the sample was 60 respondents. The data was collected by filling out a questionnaire made by the research and filled in by the respondent. Furthermore, the data that has been collected is processed using SPSS to be analyzed with a quantitative method design with a cross sectional approach. The data obtained were processed using the chi-square test with significance (α) = 0.05. The results showed that there was a relationship between the response time of nurses and patient satisfaction with the category of response time was fast and satisfied 19 people (51.4%), 11 people were less satisfied (29.7%), while 7 people were dissatisfied (18.9%).) while the slow response time was not satisfied with 10 (43.5%), 9 people were less satisfied (39.1%), and 4 people were satisfied (17.4%). The conclusion of the results of this study is that there is a significant relationship between the response time of the antidote to patient satisfaction, the faster the response time of the nurse the more satisfied the

patient, and conversely the slower the response time of the nurse the more dissatisfied the patient is.

Keywords: Response Time, Satisfaction, Patient

PENDAHULUAN

Keperawatan merupakan ujung tombak dari pelayanan di rumah sakit dimana selama 24 (dua puluh empat) jam perawatlah yang selalu berada di dekat pasien sehingga perawat memegang peran cukup dominan dalam rangka memberi kepuasan kepada pelanggan/konsumen dalam hal ini pasien (Mustofa, 2008). Kepuasan merupakan tingkat perasaan setelah membandingkan kinerja yang ia rasakan dengan harapannya (Philip Kotler, 1999, dalam Mustofa, 2008).

Pasien sendiri merupakan sasaran utama dalam pelayanan kesehatan yang berasal dari berbagai suku, agama, usia, dan status ekonomi yang berbeda, namun memiliki masalah fasilitas, prosedur, pelayanan, dan aspek teknis lainnya (Rinaldy, 2005). Oleh sebab itu peran perawat sangat penting karena selain sebagai ujung tombak di instalasi gawat darurat dan rawat inap, peran perawat sangat menentukan tingkat kepuasan pasien.

Respons time perawat merupakan gabungan dari waktu tanggap atau waktu respon perawat saat pasien tiba di depan pintu rumah sakit, sampai mendapatkan tanggapan atau respon dari petugas instalasi gawat darurat dengan waktu pelayanan yaitu waktu yang diperlukan pasien sampai selesai (Haryantun, 2008).

Prinsip dari kualitas layanan (Service Quality) Jumlah pasien yang masuk di instalasi gawat darurat RSUD Leuwiliang Bogor selama juni tahun 2019 berjumlah 1.196 pasien. Rata-rata jumlah pasien setiap hari dalam setiap shift 7 – 8 yang masuk di instalasi gawat darurat RSUD Leuwiliang.. Dengan tenaga perawat yang dinas di instalasi gawat darurat RSUD Leuwiliang berjumlah 54 orang, dengan tingkat pendidikan, Sarjana 37 orang, Diploma 17 orang, dengan berbagai jadwal dinas di atur oleh kepala ruangan instalasi

gawat darurat dengan pembagian shift sebagai berikut: pada shift pagi perawat yang berdinis berjumlah 7 sampai 8 orang, pada shift siang 8 orang, pada shift malam 6 sampai 7 orang (Rekam medik RSUD Leuwiliang, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan survei analitik, dengan menggunakan pendekatan *Cross sectional* di mana seluruh data yang menyangkut variabel penelitian diukur dan diamati satu kali dalam waktu yang bersamaan.. Tempat penelitian di instalasi gawat darurat RSUD Leuwiliang Bogor. Penelitian ini berlangsung pada Bulan juni 2015. Dalam penelitian ini sampelnya adalah Total Sampling, pasien yang datang di instalasi gawat darurat RSUD Leuwiliang sebanyak 60 responden selama bulan harapan yang sama yaitu pelayanan yang baik dan berkualitas yang dapat member kepuasan. Kualitas pelayanan kesehatan ditingkatkan sesuai dengan harapan pasien melalui upaya perbaikan yang menyangkut juni 2015. Penelitian ini menggunakan alat instrumen kuisioner dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelital dan lembar observasi pada pasien di instalasi gawat darurat RSUD Leuwiliang. Data di analisis menggunakan bantuan komputerisasi dan menggunakan uji Chi- square pada tingkat kemaknaan 95.5% ($\alpha \leq 0,05$).

HASIL PENELITIAN

1. Analisis unvariat

Hasil penelitian diperoleh sampel sebanyak 60 pasien, dengan karakteristik sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin.

Jenis kelamin	Banyak Responden	
	n	(%)
Laki-laki	31	51,7
Perempuan	29	48,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan distribusi responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 orang (51%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan umur.

Umur	F	%
15 – 24 tahun	24	40%
25 – 34 tahun	15	25%
35 – 44 tahun	6	10%
45 – 54 tahun	9	15%
55 – 60 tahun	6	10%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 15 – 24, yaitu berjumlah 24 orang sebesar (40%).

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan	F	%
SMP	18	30
SMA/SMK	24	40
DIPLOMA	7	11,7
SARJANA/PASCA	11	18,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan

bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK, yaitu sebanyak 24 orang sebesar (40%).

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan Respons time perawat di instalasi gawat darurat RSUD Leuwiliang

Respon time	Banyak Responden	
	n	(%)
cepat	37	61,7
lambat	23	38,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 60 responden yang ada, sebanyak 37 orang (61%) merasakan Respon Time cepat.

Tabel 5 Distribusi responden berdasarkan kepuasan pasien di Instalasi Gawat Darurat RSUD Leuwiliang

Kepuasan pasien	n	%
Puas	23	38.3%
Kurang Puas	20	33,3%
Tidak Puas	17	28,3%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 60 responden yang ada, sebanyak 23 (38,3%) merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat pada penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis yaitu hubungan *respons time* dengan kepuasan

pasien di instalasi gawat darurat RSUD Leuwiliang dengan menguji statistik Chi-square (X^2) dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$ atau interval kepercayaan 95%.

Tabel 6. Hubungan *respons time* perawat dengan kepuasan pasien dengan di instalasi gawat darurat RSUD Leuwiliang

Respon time	Kepuasan pasien						Total	P value	OR
	Puas		Kurang puas		Tidak puas				
	n	%	n	%	n	%			
Cepat	19	51,4	11	29,7	7	18,3	37		
Lambat	4	17,4	9	39,1	10	42,5	23	0,022	7,663
Total	33	38,3	20	33,3	17	28,3	60		

PEMBAHASAN

1. *Respons Time* Perawat

Berdasarkan tabel distribusi reponden *respons time* di instalasi gawat darurat RSUD Leuwiliang, menunjukan bahwa dari 60 responden yang ada, sebanyak 37 responden (61,7%) yang *respons time* perawat ≤ 5 menit atau pelayanan cepat dan 23 responden (48,3%) yang *respons time* perawat ≥ 5 menit atau pelayanan lambat.

Sudah cukup jelas bahwa *respons time* perawat di instalasi gawat darurat dapat dikatakan cepat dengan waktu pelayanan ≤ 5 menit.

Widodo 2007, dalam penelitiannya hubungan beban kerja dengan *respons time* perawat gawat darurat menurut persepsi

pasien di instalasi Gawat Darurat RSUD Pandan Arang Boyolali, ada hubungan antara beban kerja fisik dengan *Respons Time* perawat gawat darurat menurut persepsi pasien di IGD RSUD Pandan Arang Boyolali.

Faktor lain yang mempengaruhi *Respons time* perawat di instalasi gawat darurat RSUD Leuwiliang lambat > 5 menit, yaitu keterbatasan jumlah perawat dengan jumlah pasien yang masuk, pergantian shift jaga dan prasarana yang kurang memadai dengan jumlah pasien yang masuk, serta beberapa pasien yang tiba dalam waktu yang bersamaan di instalasi gawat darurat sehingga perawat memprioritaskan masalah pasien yang paling darurat.

Upaya pelayanan penderita gawat darurat pada dasarnya mencakup suatu rangkaian kegiatan yang harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu mencegah kematian atau cacat yang mungkin terjadi. Keberhasilan *respons time* sangat tergantung pada kecepatan yang tersedia serta kualitas pemberian pertolongan untuk menyelamatkan nyawa atau mencegah cacat sejak di tempat kejadian, dalam perjalanan hingga pertolongan rumah sakit (Moewardi, 2003).

2. Kepuasan Pasien

Berdasarkan tabel kepuasan pasien di instalasi gawat darurat RSUD Leuwiliang

menunjukkan bahwa dari 60 responden yang ada sebanyak, 23 responden (38,3%) yang puas, 20 responden (33,3%) yang kurang puas dan 17 responden (28,3%) yang tidak puas.

Berdasarkan penelitian diatas disimpulkan kepuasan pasien berkaitan erat dengan mutu pelayanan keperawatan yang di berikan perawat kepada pasien serta ketepatan dan kecepatan memberikan pelayanan menunjang tingkat kepuasan pasien. Dalam mewujudkan kualitas pelayanan keperawatan yang profesional dan memuaskan bagi pengguna jasa.

(Pohan, 2003) kepuasan pasien ialah suatu tingkat perasaan pasien yang timbul sebagai akibat dari kinerja pelayanan kesehatan yang diperoleh setelah pasien membandingkannya dengan apa yang diharapkannya. Pasien baru akan merasa puas apabila kinerja pelayanan kesehatan yang diperolehnya sama atau melebihi dari pada yang diharapkannya dan sebaliknya, ketidakpuasan akan timbul atau perasaan kecewa pasien akan terjadi apabila kinerja pelayanan kesehatan yang diperolehnya tidak sesuai harapanya.

3. Hubungan *Respons Time* Perawat Dengan Kepuasan Pasien

Berdasarkan tabel distribusi *Respons Time* perawat dengan kepuasan pasien di instalasi gawat darurat RSUD Leuwiliang menunjukkan bahwa Responden

terbanyak adalah perawat yang melakukan *Respons Time* cepat ≤ 5 menit dan pasien merasa puas sebanyak 19 orang (51,4%). Dan *Respons time* Lambat $\geq$ menit dan pasien merasa tidak puas 10 orang (43,5%). Pada uji statistik Chi-Square tidak ada terlihat nilai harapan atau nilai Ekpektif yang kurang dari 5, $X^2 = 7,663$ maka dapat nilai $p = 0,022$ hal ini berarti p lebih kecil dari α (0,05) dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara *Respons Time* perawat dengan kepuasan pasien di instalasi gawat darurat RSUD Leuwiliang Bogor.

Penelitian yang dilakukan Mustafa (2008) Hubungan Antara Presepsi Pasien Terhadap dimensi mutu pelayanan keperawatan dengan kepuasan pasien di ruang gawat darurat inap dirumah sakit umum PKU Muhammadiyah Temanggung didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi pasien terhadap dimensi ketanggapan pasien. Dalam hal ini pelayanan yang lebih tanggap dan lebih peduli terhadap harapan dan keinginan pasien.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian responden menyatakan bahwa pelayanan perawat atau *respons time* perawat di Instalasi gawat darurat dalam memberikan pelayanan di anggap sudah cepat tetapi masih ada dari total responden yang mengakui bahwa *respons time* perawat lambat.

Dilihat dari hasil penelitian,

walaupun respons time perawat dalam memberikan pelayanan sebagian besar dianggap cepat oleh sebagian responden, akan tetapi masih ada beberapa pasien yang merasakan kurang puas dan tidak puas dengan pelayanan perawat.

Dikarenakan masih ada perawat yang merespon pasien lambat, kurang interaksi, kualitas pelayanan jasa yang diberikan perawat kepada pasien masih dirasa kurang oleh pasien, serta keterbatasan perawat dan keterbatasan sarana dan prasarana rumah sakit yang kurang memadai dibandingkan jumlah pasien yang tiba dalam waktu bersamaan di instalasi gawat darurat sehingga perawat memprioritaskan masalah paling darurat, sehingga pelayanan yang diterima menjadi lambat karena harus menunggu lama untuk mendapatkan penanganan kondisi ini yang menurut persepsi pasien di Instalasi gawat darurat tidak merasa nyaman, sehingga menyebabkan ketidakpuasan pasien.

Kualitas pelayanan kesehatan ditingkatkan sesuai dengan harapan pasien melalui upaya perbaikan yang menyangkut masalah fasilitas, prosedur, pelayanan, dan aspek teknis lainnya. Oleh sebab itu peran perawat sangat penting karena selain ujung tombak di rumah di instalasi gawat darurat dan rawat inap, peran perawat sangat menentukan tingkat kepuasan pelanggan.

SIMPULAN

1. Respons time perawat di instalasi gawat

darurat RSUD Leuwiliang secara umum baik dengan pelayanan waktu ≤ 5 menit.

2. Sebagian besar pasien sudah merasakan puas dengan pelayanan yang diberikan oleh perawat di instalasi gawat darurat RSUD Leuwiliang.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara respons time perawat dengan kepuasan pasien di instalasi RSUD Leuwiliang.

SARAN

1. Bagi Profesi Keperawatan gawat darurat dapat mempertahankan respons time ≤ 5 menit di instalasi gawat darurat dalam rangka mewujudkan pelayanan perawat yang cepat dan baik sehingga kepuasan pasien bisa mencapai maksimal.
2. Bagi pelayanan di instalasi gawat darurat dapat mempertahankan dan meningkatkan. Karena indikator keberhasilan penanggulangan medis pasien gawat darurat adalah kecepatan memberikan pertolongan yang memadai kepada pasien yang berpengaruh dalam memajukan rumah sakit.
3. Bagi rumah sakit dapat menambahkan sarana dan prasarana lain yang dibutuhkan pasien.
4. Bagi penulis selanjutnya agar meneliti faktor-faktor lainya juga yang dapat berpengaruh atau berhubungan dengan kepuasan pasien

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaryani, Diah., (2009). *Kepuasan pasien rawat inap terhadap pelayanan perawat Di Rsud Tugurejo Semarang*. Thesis, Program Studi Magister Promosi Kesehatan Kajian Sumberdaya Manusia. Program pascasarjana Universitas diponegoro. Semarang. Thesis.
- Anwar, Moch (2003). *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung : Alfabeta
- Azwar, Azu (2010). *Pengantar Administrasi Kesehatan*, Edisi ketiga. Tangerang : Binarupa Aksara.
- Barokah, Thoifatul (2011). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Sters Kinerja perawat instalasi Gawat Darurat di RSUD. Dr. Moewardi Surakarta*. Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Boswick J. A, Jr, MD.(1997) *Perawatan Gawat Darurat (emergency Care)*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Chandra, Budiman. (2008). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Kedokteran EGC.
- Departemen Kesehatan. (2004). *Pedoman Sistem Kesehatan Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu.(SPGDT)*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Haryantu, Nunuk dan Sudaryanto. (2008). *Perbedaan Waktu Tanggap Tindakan Keperawatan Pasien Cidera Kepala Kategori I-V Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr.Moewardi*. Jurnal Berita Ilmu keperawatan.
- Irawati, Nisrul Dan Rina Primadha. (2008). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Brand Image pada Unit Rawat Jalan Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Dr. Pirngadi Di Medan*. Jurnal Manajemen Bisnis
- Lestari, Sunarto, dan Kuntari. (n.d). *Analisa Faktor Penentu Tingkat Kepuasan Pasien Di rumah Sakit PKU Muhammad Bantul*. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia
- Mustofa, Akhmad. (2008). *Hubungan Antara Presepsi Pasien Terhadap Dimensi Mutu Pelayanan keperawatan Dengan Kepuasan Pasien Di ruangan Rawat inap Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Temanggung*. Jurnal Keperawatan. Vol.1NO.2, Maret, 23-27 Puspongoro, et al. (1997). *Sistem Pasien Terhadap Pelayanan Rumah Sakit*. Diakses Tanggal 1 mei 2019. <http://klinis.wordpress.com/2007/12/28/kepuasa-pasien-terhadap-pelayanan-rumah-sakit/>
- Rangkuti, F. (2006) *Tehnik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan pelanggan-JP*. Jakarta
- Riyanto, Agus. (2011). *Apikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sutawijaya. (2009) *Agenda Gawat Darurat (Critical Care) Jilid 3*. Bandung: PT Alumin.

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP MOBILISASI DINI PADA PASIEN POST OP DI RUMAH SAKIT SALAK BOGOR

Ade Suryani, Kartiwa
STIKes Wijaya Husada Bogor

ABSTRAK

Mobilisasi dini pada pasien post op sangat bermanfaat dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara normal. Mobilisasi dini yang dilakukan sesuai dengan tahapnya dapat mempercepat proses penyembuhan luka dan mencegah terjadinya infeksi post op. Pengetahuan dan dukungan keluarga dapat mempengaruhi pemahaman pasien tentang mobilisasi dini post op. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan pengetahuan dengan dukungan keluarga tentang mobilisasi dini pada pasien post op di Rumah Sakit Salak Bogor. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 105 responden. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 84 responden. Diperoleh hasil ada hubungan pengetahuan dengan dukungan keluarga tentang mobilisasi dini pada pasien post op ($P_{\text{value}} = 0,001$).

Simpulan: Ada hubungan pengetahuan dengan dukungan keluarga tentang mobilisasi dini pada pasien post op di Rumah Sakit Salak Bogor.

Kata Kunci : pengetahuan, dukungan keluarga, mobilisasi dini

Relationship Of Knowledge With Family Support On Early Mobilization Of Post Op Patients In Salak Hospital Bogor

Abstract

Early mobilization at the patient post is very useful and can carry out normal daily activities. Early mobilization carried out according to the stage can accelerate the wound healing process and prevent postoperative infection. Knowledge and family support can influence patient understanding of post-op early mobilization. The research objective was to identify knowledge about family support about early mobilization of post-op patients at Salak Hospital, Bogor. The research design used was descriptive analytic with cross sectional approach. The population in this study may be 105 respondents. The sample used in this study was 84 respondents. The results were that there was a relationship between knowledge and family support about early mobilization in postoperative patients ($P_{\text{value}} = 0.001$). Conclusion: There is a relationship between knowledge and family support regarding early mobilization in post-op patients at Salak Hospital Bogor.

Keywords: knowledge, family support, early mobilization

PENDAHULUAN

Periode postoperative, mobilisasi dini penting dilakukan untuk mempercepat kesembuhan pasien sehingga dapat kembali melakukan aktivitas sehari-hari secara normal. Mobilisasi dini pada pasien yang mengalami pembedahan berguna

untuk mencegah tromboemboli, kekakuan otot pembedahan, melancarkan siklus peredaran darah dan mencegah terjadinya perdarahan (Mochtar, 2005).

Dari data rekam medik Rumah Sakit Salak Bogor didapatkan informasi tindakan pembedahan tiga bulan terakhir

dari bulan september sampai dengan november sebanyak 414 pasien. Dari survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Salak Bogor peneliti mendapatkan informasi dari 6 orang yang post operasi, tiga diantaranya mengatakan tidak mengetahui tentang pentingnya melakukan mobilisasi dini dan terlihat hanya tiduran di atas tempat tidur karena takut jika banyak bergerak akan merusak jahitan, dengan bergerak mempengaruhi tidak merekatnya luka postoperatif, letih dan nyeri, pasien menyatakan bahwa tidak melakukan mobilisasi seperti tidak melakukan gerakan ujung jari kaki, memutar pergelangan kaki, mengangkat tumit, meskipun petugas kesehatan telah meminta untuk melakukan latihan mobilisasi dini. Adanya mobilisasi dini akan menjadikan kondisi pasien semakin memburuk dan menjadikan pemulihan postoperatif menjadi terlambat.

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk Mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di desa benteng Rt 01 Rw 03 kecamatan Ciampea Tahun .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *kuantitatif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada keluarga pasien di Rumah Sakit Salak Bogor pada bulan Desember 2014 sampai dengan Maret . Populasi dalam penelitian ini adalah Semua pasien post operatif Rumah Sakit Salak Bogor sebanyak 105 pasien. Pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik *purposive sampling* pada 84 responden.

Analisa terdiri dari analisa univariat dan bivariat dimana analisis bivariat dengan menggunakan *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden Tentang Mobilisasi Dini di Rumah Sakit Salak Bogor

Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Baik	23	27,4
Cukup	21	25,0
Kurang	40	47,6
Total	84	100 %

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui distribusi frekuensi dari 84 responden, sebagian besar responden sebanyak 40 responden (47,6%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang mobilisasi.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman dan kebudayaan lingkungan sekitar. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan dikemukakan oleh Herry dan Potter (2005) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan klien tentang kesehatan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Parera (2004), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan terhadap kesehatan adalah tingkat pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi kesehatan yang bertujuan meningkatkan potensi yang ada untuk memandirikan masyarakat dalam

menjaga, mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga di Rumah Sakit Salak Bogor

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	39	46,4
Tidak Baik	45	53,6
Total	84	100 %

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 84 responden, sebagian besar responden sebanyak 45 responden (53,6%) memiliki dukungan keluarga yang baik.

Bentuk dukungan informasional yaitu untuk memacu munculnya sebuah stressor, karena informasi yang sudah diberikan dapat mempengaruhi seseorang, seperti informasi kepada pasien mengenai mobilisasi dini. Bisa juga melalui dukungan penilaian yaitu keluarga akan membimbing dan memberikan jalan keluar jika terdapat masalah pada pasien. Keluarga juga sebagai orang yang selalu memberi perhatian dan dukungan. Lalu dukungan instrumental sendiri berarti dukungan sebuah dukungan yang saling tolong menolong yang nyata, seperti kesehatan, kebutuhan makan, minum dan juga kesehatannya (Safarino, 2006).

Tabel 3
Hubungan pengetahuan dengan dukungan keluarga tentang mobilisasi dini pada pasien pos op di Rumah Sakit Salak Bogor

	Dukungan Keluarga				Total		P value
	Baik		Kurang				
	N	%	n	%	N	%	
Baik	12	52,2	11	47,8	23	100	0,001
Cukup	16	76,2	5	23,8	21	100	
Kurang	11	27,5	29	72,5	40	100	
Jumlah	39	46,4	45	53,5	84	100	

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan dukungan keluarga tentang mobilisasi dini pada pasien pos op di Rumah Sakit Salak Bogor diperoleh bahwa dari 23 responden yang memiliki pengetahuan baik, 21 responden Cukup dan 40 responden kurang. Dari 23 responden yang memiliki pengetahuan baik, 12 responden (52,2%) dengan dukungan keluarga yang baik dan 11 responden (47,8%) dengan dukungan keluarga kurang baik. Hasil uji statistic diperoleh P value = 0,001.

Hal ini sejalan dengan penelitian istimarfuah (2012) tentang hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam mobilisasi dini pasca sectio caesarea di rumah sakit umum daerah Dr. Moewardi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan responden yang tinggi akan diikuti sikap yang baik mengenai mobilisasi dini pasca sectio caesarea.

Analisis peneliti bahwa terdapat 40 responden dengan pengetahuan yang kurang, hal ini di sebabkan masih sedikit informasi yang didapatkan keluarga tentang mobilisasi dini post op. Berdasarkan hasil penelitian ini

menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan dukungan keluarga tentang mobilisasi dini pada pasien post op. Salah satu tindakan keperawatan pada pasien post op adalah pelaksanaan aktivitas, aktivitas dapat meningkatkan peredaran darah. Aktivitas yang dapat dilakukan oleh keluarga terhadap pasien pada 24 jam pertama dengan istirahat ditempat tidur kemudian dilanjutkan miring ke kanan dan ke kiri 24-48 jam pertama. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga tentang mobilisasi dini terhadap pasien post op yang baik maka dukungan keluarga terhadap pasien tentang mobilisasi dini pun akan baik.

SIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan dengan dukungan keluarga tentang mobilisasi dini pada pasien pos op di Rumah Sakit Salak Bogor

DAFTAR PUSTAKA

1. Pearse, R.M., (2012). *Mortality after surgey in europe : a 7 day cohort . Journal of EuSOS Study protocol.*
2. Yuniar, (2013). *Hubungan Praktek Keselamata Pasien Pada Tindakan Pembedahan Dengan Surgical Safety Checklist WHO Terhadap Luaran Klinis Di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang.* Thesis : UGM Tidak di publikasikan
3. Anna Rohmawati, (2011). *Hubungan Pemberian Informed Consend dengan Tingkat kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Instalasi Rawit Inap RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan.* Skripsi tidak di publikasikan
4. Manuaba, IBG. (2005). *Dasar-Dasar Tehnik Operasi Ginekologi.* Jakarta: EGC
5. Mochtar, Rustam. 2005. *Sinopsis Obstetri : Obstetri Operatif, Obstetri Sosial, Edisi : 2.* Jakarta: EGC
6. Lewis, S.L., Dirksen, S.R., & Et all. (2011). *Medical Surgical Nursing assessment and management of clinical problems practice (8th ed).* Canada : Mosby Elseiver
7. Tirtayasa, (2008). *Hubungan Kebiasaan Hidup dan Dukungan Keluarga Lansia Dengan Pemanfaatan Pengobatan Nyeri Di Puskesmas Rendang Karang Asem Bali.* Skripsi. Fakultas ilmu kesehatan universitas Airlangga Surabaya tidak dipublikasikan
8. Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan masyarakat: ilmu dan seni.* Jakarta: Rineka Cipta
9. Setyowati, S (2008). *Asuhan Keperawatan Keluarga.* Yogyakarta. mitra cendika press.
10. Mubarak, W.I dkk.2006. *Ilmu Keperawatan Komunitas 2, Teori dan Aplikasi Dalam Praktik Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan Komunitas, Gerontik dan Keluarga.* Jakarta: Sagung Seto.
11. Setiadi. 2008. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga.* Yogyakarta: Graha Ilmu
12. Safarino, E.P. 2006. *Health psychology.Biopsychosocial interaction.* New York : John Willey & Sons, Inc
13. Ma'rifatul L., A. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
14. Potter, P., & Perry, A.G., (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep. Proses dan Praktik. Edisi Ketujuh.* Editor : Monica et al. Jakarta : EGC.

15. Alimul. (2009). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
16. Smith-Temple, Jean (2010). *Buku Saku Prosedur Klinis Keperawatan/ Jean Smith temple, Joyce Young Johnson, Edisi 5*. Jakarta: EGC
17. Gallacher (2004). *Pemulihan Pascaoperasi Caesar*. Jakarta: Penerbit Erlangga
18. Jitowiyono, S. (2010). *Asuhan Keperawatan Post Operasi Pendekatan Nanda, NIC, NOC*. Yogyakarta: Nuha Medika
19. Dharma, Kelana Kusuma. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Trans Info Media
20. Notoatmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
21. Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
22. Hidayat, Aziz Alimul. (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika
23. Mubarok. (2007). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

HUBUNGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DENGAN KEJADIAN GANGGUAN PERNAFASAN DI PT GUNUNG KAPUR CIAMPEA KAB. BOGOR

Akhmad Yani Suryana, Sabilludin Mulyana
STIKes Wijaya Husada Bogor

ABSTRAK

Aktivitas yang menggunakan peralatan dan bahan baku dalam proses produksi, memiliki risiko terjadinya kecelakaan dan penyakit gangguan pernafasan akibat kerja. Salah satu upaya perlindungan bagi tenaga kerja adalah dengan penerapan penggunaan Alat pelindung Diri (APD). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian gangguan pernafasan pada tenaga kerja di PT Gunung Kapur Ciampea Kab. Bogor. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Cara pengambilan data pada penelitian ini menggunakan *Total Sampling* dengan jumlah sampel 80 responden. Uji statistik menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian diperoleh nilai $p \text{ value } 0,007 < 0,05$.

Simpulan : Ada Hubungan penerapan penggunaan alat pelindung diri sebagai upaya perlindungan terhadap tenaga kerja di PT Gunung Kapur Ciampea Kab. Bogor

Kata Kunci : perilaku, APD, Gangguan pernafasan

Behavior Relationship Behavior Of Use Of Self-Protective Equipment With Respiratory Disorders In Pt Gunung Kapur Ciampea Kab. Bogor

Abstract

Activities that use equipment and raw materials in the production process, which have a risk of accidents and occupational respiratory diseases. One of the protective measures for workers is the application of personal protective equipment (PPE). The purpose of this study was to determine the application of personal protective equipment with the incidence of respiratory problems in workers at PT Gunung Kapur Ciampea Kab. Bogor. This type of descriptive analytic study with a cross section approach. The method of collecting data in the study used total sampling with a sample size of 80 respondents. Statistical test using Chi Square. The research results obtained $p \text{ value } 0.007 < 0.05$.

Conclusion: The relationship between the use of personal protective equipment as an effort to protect workers in PT Gunung Kapur Ciampea Kab. Bogor

Keywords: *behavior, PPE, respiratory problems*

PENDAHULUAN

Alat perlindungan diri merupakan suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri terhadap bahaya – bahaya kecelakaan kerja,

secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. Peralatan pelindung diri tidak menghilangkan atau pun mengurangi bahaya yang ada.

Peralatan ini hanya mengurangi jumlah kontak dengan bahaya dengan cara penempatan penghalang antara tenaga kerja dengan bahaya (sam'mur, 2009).

Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) telah berkembang menjadi isu global saat ini. K3 merupakan salah satu upaya menjamin kualitas barang dan jasa serta dapat memproteksi pekerja, perusahaan, lingkungan hidup dan masyarakat sekitarnya dari bahaya penyakit dan kecelakaan akibat kerja. Perlindungan terhadap tenaga kerja dari ancaman kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja merupakan hak asasi pekerja yang wajib dipenuhi oleh perusahaan yang mempekerjakan (Joedatmodjo,S, 2000 ; Depkes RI 2005).

Berdasarkan data jamsostek, 2011 angka kecelakaan kerja di indonesia tahun 2011 mencapai 99.491. Jumlah tersebut meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2007 sebanyak 83.714 kasus, tahun 2008 sebanyak 94.736 kasus, tahun 2009 sebanyak 96.314 kasus, dan tahun 2010 sebanyak 98.711 kasus. Angka kecelakaan kerja indonesia tergolong cukup tinggi. Hal ini disebabkan masih lemahnya ke disiplin dan kesadaran masyarakat. Penggunaan alat pelindung diri sudah seharusnya dilakukan, karena terdapat temuan bahaya di perusahaan yang ada di indonesia bahwa 60% tenaga kerja cedera kepala karena tidak menggunakan helm pengaman, 90% tenaga cedera wajah karena tidak menggunakan sepatu pengaman, dan 66% tenaga kerja cedera tangan karena tidak menggunakan alat pelindung tangan (Mokhtar, 1992).

Dampak tidak memakai alat pelindung diri pada pekerja industri, penyakit

saluran nafas banyak ditemukan secara luas dan berhubungan erat dengan lamanya penghirupan debu. Karena pada dasarnya saluran pernafasan merupakan salah satu bagian yang paling mudah terpapar oleh bahan – bahan yang mudah terhirup yang terdapat dilingkungan.

Adapun penyakit dari saluran nafas kecil adalah merupakan awal dari terjadinya COPD (Chronic Obstructive Pulmonary Disiase) (Depkes RI, 2013). Berdasarkan data WHO (World Health Organization) tahun 2007, diantara semua penyakit akibat kerja 30% sampai 50% adalah penyakit silikosis dan penyakit pneumokoniosis lainnya. Selain itu juga, ILO (Internasional Labour Organization) mendeteksi bahwa 40.000 kasus pneumokoniosis (penyakit saluran nafas) yang disebabkan oleh paparan debu tempat kerja terjadi di seluruh dunia setiap tahunnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *analitik kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*.

Penelitian ini dilakukan di PT PKB (Gunung Kapur) Desa Ciampea Kab. Bogor November 2014 – Maret 2019. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 80 karyawan.

Analisa terdiri dari analisa univariat dan bivariat dimana analisis bivariat dengan menggunakan *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Perilaku
Penggunaan Alat Perlindungan Diri di PT
PKB (Gunung Kapur) Ciampea Kab Bogor

Perilaku APD	Frekuensi	Presentase %
Negatif	29	36.3
Positif	51	63.8
Total	80	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku penggunaan alat perlindungan diri yang positif sebanyak 51 orang (63.8 %).

Menurut OSHA atau (*Occupational Safety And Health Administrasion*). *Personal Protective Equipment* atau alat pelindung diri didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (*hazards*) ditempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya. Alat pelindung diri dalam kesehatan dan keselamatan kerja adalah sarana utama untuk mencegah kecelakaan kerja, baik kecelakaan yang mengakibatkan kerugian yang bersifat langsung ataupun tidak langsung. Adapun kecelakaan yang bersifat langsung dapat berupa luka ringan (memar, lecet, pendarahan ringan dan lain - lain), ataupun luka berat (luka terbuka, putus jari, pendarahan berat dan lain - lain). Sedangkan kerugian yang bersifat langsung dapat berupa kerusakan mesin, proses produksi terhenti, kerusakan pada lingkungan dan biaya yang cukup besar yang

harus dikeluarkan perusahaan akibat kecelakaan kerja (Sama'mur, 2009).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kejadian Gangguan
Pernafasan Di PT Gunung Kapur Ciampea
Kabupaten Bogor

Gangguan Pernafasan	Frekuensi	Presentasi %
Ya	59	73.8
Tidak	21	26.3
Total	80	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa responden yang mengalami gangguan pernafasan sebanyak 59 orang (73.8 %).

Sistem pernafasan pada manusia adalah sistem menghirup oksigen dari udara serta mengeluarkan karbon dioksida dan uap air. Dalam proses pernafasan, oksigen merupakan zat kebutuhan utama. Oksigen untuk pernafasan diperoleh dari udara di lingkungan sekitar. Alat-alat pernafasan berfungsi memasukkan udara yang mengandung oksigen dan mengeluarkan udara yang mengandung karbon dioksida dan uap air. Tujuan proses pernafasan yaitu untuk memperoleh energi. Pada peristiwa bernapas terjadi pelepasan energi. Sistem pernafasan pada manusia mencakup dua hal, yakni saluran pernafasan dan mekanisme pernafasan.

Tabel 3
Hubungan Perilaku Penggunaan Alat
Perlindungan Diri Dengan Kejadian
Gangguan Pernafasan Di PT Gunung Kapur
Ciampea Kabupaten Bogor

Gangguan Pernafasan								
APD	Ya		Tidak		Total		OR	P Value
	F	%	F	%	F	%	0,125	0.007
Negatif	27	46	2	10	29	36		
Positif	32	54	19	90	51	64		
Total	59		21		80			

Tabel Hasil analisa Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Perlindungan Diri Dengan Kejadian Gangguan Pernafasan Di PT PKB Ciampea Kabupaten Bogor Tahun 2019 dengan jumlah 80 populasi responden, analisa bivariat dengan uji *Chi Square*, diketahui yang memiliki APD Negatif dengan yang tidak mengalami gangguan pernafasan sebanyak 2 orang (10 %). sedangkan yang memiliki APD Positif dengan yang mengalami gangguan pernafasan sebanyak 32 orang (54%), APD positif dengan yang tidak mengalami gangguan pernafasan sebanyak 19 orang (90 %).

Nilai Signifikan menunjukan hasil **0.007** < 0.05, Ho ditolak atau menerima Ha artinya ada Hubungan Antara Perilaku Penggunaan Alat Perlindungan Diri Dengan Kejadian Gangguan Pernafasan Di PT PKB Ciampea Kabupaten Bogor Tahun 2019.

Hal ini sesuai dengan yang di lakukan oleh Intan Silviana Mustikawati 2012, dengan hasil yang diketahui pemulung yang memiliki APD tinggi dengan yang mengalami gangguan pernafasan tinggi sebanyak 25

orang (38 %), pemulung yang memiliki APD tinggi dengan yang mengalami gangguan pernafasan tinggi sebanyak 25 orang (38 %), pemulung yang memiliki APD tinggi dengan yang mengalami gangguan pernafasan sedang sebanyak 50 orang (76 %) dan pemulung yang memiliki APD tinggi dengan yang mengalami gangguan pernafasan rendah sebanyak 25 orang (38 %) serta pemulung yang memiliki APD sedang dengan yang mengalami gangguan pernafasan tinggi sebanyak 25 orang (38 %), pemulung yang memiliki APD sedang dengan yang mengalami gangguan pernafasan sedang sebanyak 50 orang (76 %), pemulung yang memiliki APD sedang dengan yang mengalami gangguan pernafasan rendah sebanyak 25 orang (38 %) sedangkan pemulung yang memiliki APD rendah dengan yang mengalami gangguan pernafasan tinggi sebanyak 20 orang (30 %), pemulung yang memiliki APD rendah dengan yang mengalami gangguan pernafasan tinggi sebanyak 55 orang (83 %) dan pemulung yang memiliki APD rendah dengan yang mengalami gangguan pernafasan rendah sebanyak 25 orang (38 %). Dengan menggunakan *Korelasi Spearman Rank* diperoleh nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha ($p < 0,05$) yang berarti Ho ditolak, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku penggunaan APD dengan keluhan gangguan pernafasan pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang.

SIMPULAN

Ada hubungan Perilaku Penggunaan Alat Perlindungan Diri Dengan Kejadian

Gangguan Pernafasan Di PT Gunung Kapur
Ciampea Kabupaten Bogor Tahun 2019

DAFTAR PUSTAKA

1. Dainur. 2008. *Materi – Materi Pokok Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta , Widya Medika.
2. Depkes RI. 2009. *Pedoman Kerja Pukesmas Jilid IV*, Jakarta.
3. Modifikasi Dari Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo : 2009.
4. Knollmueler. 1998. *Buku Saku Keperawatan Komunitas Kesehatan Rumah*, Jakarta EGC.
5. Suma'mur. 2009. *Kesehatan Kerja*, Jakarta Widya Medika.
6. Hidayat, A Aziz Alimul. 2011. *Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah Salemba Medika* : Jakarta. Yunus, 1997 *Internasional Labour Organization*
7. Notoadmodjo, 2012 : *Definisi Operasional*
8. Riyanto, 2009. Rumus Pearson Product Moment
9. Factor Yang Mempengaruhi Sikap (Notoatmodjo 2003) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rika Cipta.
10. Saifudin.2006. *Sikap Manusia Dan Pengukurannya*. Jakarta : Rineka Cipta
11. Departemen Kesehatan RI.2005.Indonesia Sehat 2010 : Jakarta
12. UU. No. 23/1992 tentang kesehatan
13. Azwar. 2005. *Sikap Manusia*. Jakarta : EGC
14. Santrok,J.W.2007.*Remaja*.Jakarta:Erlangga
15. Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan dan Perkembanganya*.Yogyakarta : ANDI.
16. Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, R. T. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian V s/d IX*. Jakarta : Penerbit Kencana.
17. Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development*. Jakarta : Erlangga
18. Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
19. Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitia Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
20. Hidayat, A. Azis Alimul. 2009. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika..
21. Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG SEKS SEKUNDER DENGAN PERILAKU SEKS SEKUNDER SEHARI-HARI DI SMP PGRI 13 BOGOR

Bunga Oktora, Dian Nita Lestari
STIKes Wijaya Husada Bogor

ABSTRAK

Pengetahuan dan pendidikan seputar seks terhadap remaja sangat penting diberikan sehingga tidak berdampak penyalahgunaan informasi yang membahayakan pembentukan karakter moralnya. Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Sekunder terhadap Perilaku Seks Sekunder Sehari-hari Di SMP PGRI 13 Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, cara pengambilan sampel dengan *total sampling* sebanyak 76 responden. Hasil penelitian dengan uji *chi square* diperoleh nilai Signifikan $0.033 < 0.05$.

Simpulan : Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Sekunder dengan Perilaku Seks Sekunder Sehari-hari

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Sikap, Perilaku Seks Sekunder

Knowledge Level Relationship And Attitudes Of Teenagers About Secondary Sex And Sex Behavior Daily Secondary At Junior High School PGRI 13 Bogor

Knowledge and education about sex for adolescents is very important so that it does not have a bad impact, information that warns of their moral character. Entering adolescence which begins with an incident of sexual maturity, adolescents will be faced with a situation that only needs to accept the changes that occur. The research objective was to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes of adolescents about secondary sex to the behavior of daily secondary sex at SMP PGRI 13 Kota Bogor in 2019. This study used a descriptive analytic method with a cross-sectional approach, with a total sampling method of 76 respondents. The results of the research using the chi square test obtained a significant value of $0.033 < 0.05$. Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge and attitudes of adolescents about secondary sex with everyday secondary sex behavior

Keywords: *Knowledge Level, Attitude, Secondary Sex Behavior*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun.

Sekitar 900 juta berada di negara berkembang. Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yaitu salah satunya dengan menyiapkan generasi

muda yang merupakan investasi bangsa, menghimbau semua Negara Asia Tenggara agar memberikan komitmennya untuk memperhatikan dan melindungi kebutuhan remaja akan informasi, keterampilan, pelayanan dan lingkungan yang umum dan kesehatan reproduksi remaja.¹

Pengetahuan dan pendidikan seputar seks terhadap remaja sangat penting di berikan sehingga tidak berdampak penyalahgunaan informasi yang membahayakan pembentukan karakter moralnya. Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut meliputi perubahan perkembangan seks sekunder, perubahan Seks sekunder adalah perubahan secara biologis yang ditandai dengan kematangan organ seks, yang dipengaruhi oleh kematangan hormon seksual. Keteladanan orang tua dan pendidik, pembiasaan akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh terutama organ reproduksinya.⁴

Sikap merupakan model multidimensional yaitu terdiri dari komponen kognitif, komponen afektif dan komponen perilaku. Komponen kognitif merupakan penilaian persepsual dari suatu obyek, orang atau peristiwa. Komponen afektif merupakan tanggapan fisiologis yang mengungkapkan pilihan individual bagi suatu obyek, orang atau peristiwa. Komponen perilaku merupakan reaksi perilaku baik intervensi verbal maupun non-verbal terhadap suatu obyek, orang atau peristiwa atau kejadian. Sikap dan perilaku memiliki hubungan yang tidak absolut.⁵

Perkembangan sikap seksual ditandai antara lain oleh aktivitas kencan yaitu pertemuan antara dua jenis kelamin yang bertujuan untuk melakukan

kegiatan bersenang-senang. Remaja sering melakukan kencan karena hal itu merupakan simbol pencapaian otonomi, sebagai akibat dari kematangan seksual dan hormonal, sebagai suatu bentuk rekreasi sumber status dan prestasi, sumber informasi untuk mempelajari mengenai keintiman, sebagai eksperimentasi dan eksplorasi seksual, dan memberikan keakraban dalam berkawan.⁶

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Sekunder terhadap Perilaku Seks Sekunder Sehari-hari Di SMP PGRI 13 Kota Bogor Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*.

Penelitian ini telah dilakukan di Penelitian ini dilakukan di SMP PGRI 13 Kota Bogor dengan cara pengambilan *total sampling*, berjumlah 76 responden.

Analisa terdiri dari analisa univariat dan bivariat dimana analisis bivariat dengan menggunakan *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Seks Sekunder Pada Remaja di SMP PGRI 13 Kota Bogor Tahun 2019

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	56	73.7
Cukup	18	23.7
Kurang	2	2.6
Total	76	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui distribusi frekuensi dari 76 responden, sebagian besar responden memiliki

pengetahuan baik sebanyak 56 orang (73.7%).

Menurut Sugihartono pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gita yang berjudul "Hubungan pengetahuan remaja tentang perkembangan seks sekunder dengan sikap remaja dalam menghadapi perkembangan seks sekunder di SMP N 1 Bojong Kabupaten Pekalongan Tahun 2014". Hasil penelitian menunjukkan 56,5% remaja mempunyai pengetahuan cukup tentang seks sekunder.

Dengan banyaknya remaja yang berpengetahuan baik hal ini dikarenakan remaja mengalami sendiri perubahan seks sekunder serta didukung dengan sumber informasi yang cukup tentang perubahan seks sekunder.

Tabel 2

Distribusi frekuensi Sikap Seks Sekunder Pada Remaja di SMP PGRI 13 Kota Bogor Tahun 2019

Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	60	78.9
Cukup	11	14.5
Kurang	5	6.6
Total	76	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 76 responden, sebagian besar remaja memiliki sikap baik sebanyak 60 orang (78.9 %).

Menurut Santrok sikap seksual dapat diartikan sebagai penilaian kognitif, afektif, dan perilaku terhadap gagasan berbasis seksualitas dan berbagai kegiatan atau pemahaman seksual yang mungkin dianggap sebagai normatif ataupun tidak.¹⁸

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Sekunder Sehari-hari Pada Remaja di SMP PGRI 13 Kota Bogor Tahun 2019

Perilaku	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	67	88.2
Buruk	9	11.8
Total	76	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki perilaku baik sebanyak 67 orang (88.2%).

Menurut pendapat Siswanto perilaku dikatakan sehat atau wajar bila perilaku tersebut merupakan respons yang sesuai/adaptif serta membuat individu menjadi lebih berkembang dan matang. Sedangkan perilaku dianggap bergangguan atau tidak sehat bila perilaku tersebut sudah tidak lagi sesuai atau adaptif dengan situasi yang sedang dihadapi bahkan membuat individu menjadi semakin mengerut dan terhambat.¹⁹

Tabel 4

Hubungan Antara Pengetahuan Seks Sekunder dengan Sikap Seks Sekunder Pada Remaja di SMP PGRI 13 Kota Bogor

Pengetahuan	Sikap								P Value
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
	0.033								
Baik	47	78.3	7	63.6	2	40	56	73.7	
Cukup	13	21.7	4	36.4	1	20	18	23.7	
Kurang	0	0	0	0	2	40	2	2.6	
Total	60		11		5		76		

Tabel 4 di atas menunjukkan sebagian besar responden yaitu sebanyak 47 orang (78,3%) mempunyai pengetahuan baik dan sikap yang baik. Nilai Signifikan menunjukan hasil $0.033 < 0.05$ atau $p \text{ value} < 0.05$, artinya H_0 ditolak atau menerima H_a artinya ada hubungan tingkat pengetahuan seks sekunder dengan sikap sekunder di SMP PGRI 13 Kota Bogor Tahun 2019.

Menurut nurul pengetahuan dan pendidikan seputar seks terhadap remaja sangat penting diberikan sehingga tidak berdampak penyalahgunaan informasi yang membahayakan pembentukan karakter moralnya. Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian dan informasi yang cukup untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut meliputi perubahan perkembangan seks sekunder. Perubahan Seks sekunder adalah perubahan secara biologis yang ditandai dengan kematangan organ seks, yang dipengaruhi oleh kematangan hormon seksual.⁴

Tabel 5

Hubungan Antara Pengetahuan Seks Sekunder dengan Perilaku Seks Sekunder Sehari-hari Pada Remaja di SMP PGRI 13 Kota Bogor Tahun 2019

Perilaku							
Pengetahuan	Baik		Buruk		Total		P Value
	F	%	F	%	F	%	
Baik	52	77.6	4	44.4	56	73.7	0.015
Cukup	15	22.4	3	33.3	18	23.7	
Kurang	0	0	2	22.2	2	2.6	
Total	67		9		76		

Hasil analisa hubungan antara pengetahuan seks sekunder dengan perilaku seks sekunder sehari-hari dengan jumlah 76 populasi responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dengan perilaku baik 52 orang (77.6 %). Nilai signifikan didapatkan hasil $0.015 < 0.05$ atau $p \text{ value} < 0.05$, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan seks sekunder dengan perilaku seks sekunder sehari-hari di SMP PGRI 13 Kota Bogor Tahun 2019. Dalam penelitian ini menunjukan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik sehingga mereka tidak mengalami perilaku yang menyimpang.

Tabel 6

Hubungan Antara Sikap Seks Sekunder dengan Perilaku Seks Sekunder Sehari-hari Pada Remaja di SMP PGRI 13 Kota Bogor Tahun

Perilaku							
Sikap	Baik		Buruk		Total		P Value
	F	%	F	%	F	%	
Baik	55	82.1	5	55.6	60	78.9	0.032
Cukup	10	14.9	1	11.1	11	14.5	
Kurang	2	3	3	33.3	5	6.6	
Total	67		9		76		

2019

Hasil analisa hubungan antara sikap seks sekunder dengan perilaku seks sekunder dengan jumlah 76 populasi responden menunjukan sikap baik dengan perilaku baik 55 orang (82.1 %). Nilai signifikan $0.032 < 0.05$ atau $p\text{-value} < 0.05$ artinya H_0 ditolak, dari nilai signifikan tersebut menunjukan bahwa adanya hubungan antara sikap seks sekunder dengan perilaku seks sekunder sehari-hari pada remaja di SMP PGRI 13 Kota Bogor tahun 2019.

Menurut pendapat notoatmodjo mengatakan bahwa sikap merupakan model multidimensional yaitu terdiri dari komponen kognitif, komponen afektif dan komponen perilaku. Komponen kognitif merupakan penilaian persepsual dari suatu obyek, orang atau peristiwa. Komponen afektif merupakan tanggapan fisiologis yang mengungkapkan pilihan individual bagi suatu obyek, orang atau peristiwa. Komponen perilaku merupakan reaksi perilaku baik intervensi verbal maupun non-verbal terhadap suatu obyek, orang atau peristiwa atau kejadian.⁵

SIMPULAN

Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Sekunder dengan Perilaku Seks Sekunder Sehari-hari di SMP PGRI 13 Kota Bogor Tahun 2019

DAFTAR PUSTAKA

1. Soetjiningsih. 2007. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Cetakan 2. Jakarta
2. Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Kaji Grafindo Persada
3. Depkes, Poltekkes. 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta : Salemba Medika
4. Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Ilmu Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
5. Sarwono. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
6. Septri 2014. *Layanan Konseling Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Self Sistem Remaja Terlibat Prostitusi*. Repository.upi.edu. di peroleh tanggal 18 maret 2019.
7. Depkes RI. 2004. *Artikel Kesehatan Universitas SUMUT*. Diunduh 18 Oktober 2014
8. Kusmiran, Eny. 2102. *Kesehatan Reproduksi dan Wanita*. Jakarta: Salemba Media.
9. Widyastuti, Yani Dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya
10. Hanifa, W. 2004. *Bagian Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran UI*. PT Bina Pustaka Sarwono : Jakarta
11. Sugihartono. 2009. *Konsep pengetahuan*. Bandung: Cendekia.
12. Notoadmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta.
13. Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
14. Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
15. Azwar. 2005. *Sikap Manusia*. Jakarta : EGC
16. Santrok, J.W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga
17. Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta : ANDI.
18. Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, R. T. 2008. *Human Development*

(Psikologi Perkembangan) Bagian V
s/d IX. Jakarta : Penerbit Kencana.

19. Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development*. Jakarta : Erlangga
20. Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
21. Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Peneliti Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
22. Hidayat, A. Azis Alimul. 2009. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika..
23. Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG LINGKUNGAN SEHAT DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAJURHALANG BOGOR

Nining Fitrianingsih, Fierda Ajeng Wulandari
STIKes Wijaya Husada Bogor

ABSTRAK

Demam berdarah dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh gigitan nyamuk Aedes yang terinfeksi dengan salah satu dari empat virus dengue. Virus tersebut dapat menyerang bayi, anak-anak dan orang dewasa (WHO, 2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan Sehat Dengan Prilaku Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Tajurhalang Bogor Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan metode pendekatan *cross sectional*, alat pengumpulan data menggunakan kuesioner, teknik sampling yang pakai menggunakan *random sampling*, dengan menggunakan rumus slovin didapatkan sample sebanyak 73 responden, dan uji statistik yang di gunakan adalah uji *Chi Square*. Hasil uji statistik univariat menunjukkan sebagian besar responden tajur halang diketahui; dari 73 responden mayoritas 36 orang (49,3 %) mempunyai pengetahuan yang baik. Berdasarkan tabel uji statistik di peroleh $P_v = 0,041$ dan $\alpha = 0,05$ maka $P_v < \alpha$, sehingga H_0 ditolak. **Simpulan:** Ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang lingkungan sehat dengan prilaku pencegahan timbulnya penyakit demam berdarah dengue di wilayah kerja puskesmas tajur halang bogor.

Kata Kunci : Pengetahuan, perilaku, lingkungan sehat, DBD

Community Knowledge Level Relationship On The Healthy Environment And Behavior Of Prevention Of Hemorrhic Fever In The Region Work Of Puskesmas Tajurhalang Bogor

Abstract

Dengue blood fever (DHF) is a disease caused by the bite of an Aedes mosquito infected with one of the four dengue viruses. The virus can attack infants, children and adults (WHO, 2013). The purpose of this research is to relate the level of public knowledge about a healthy environment with the behavior to prevent dengue hemorrhagic fever in the working area of the Tajurhalang Community Health Center, Bogor in 2019. This study used an analytical research design with a cross-sectional approach method, data aids using a questionnaire, sampling techniques used. using random sampling, using the Slovin formula obtained a sample of 73 respondents, and the statistical test used is the Chi Square test. The result of statistical test shows that most of the barrier barrier respondents are known; Of the 73 respondents, 36 people (49.3%) had good knowledge. Based on the statistical test table, it is obtained that $P_v = 0.041$ and $\alpha = 0.05$, then $P_v < \alpha$, so that H_0 is rejected. Conclusion: There is a relationship between the level of public knowledge about a healthy environment with the behavior of preventing dengue fever in the working area of the Tajur Halang Health Center, Bogor.

Keywords: Knowledge, behavior, healthy environment, DHF

PENDAHULUAN

Penyakit demam berdarah dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit infeksi yang ditularkan melalui gigitan

nyamuk yang banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis di seluruh dunia. Pada tahun 2006 jumlah kasus DBD yang dilaporkan sebanyak 114.665 penderita

(incidence rate: 52,48/100.000 penduduk) dengan jumlah kematian sebanyak 1.196 (1,04%). Di penghujung tahun 2007 jumlah kasus telah mencapai 124.811 (IR:57,52/100.000 penduduk) dengan 1.277 kematian (case fatality rate:1,02%) (Departemen Kesehatan RI, 2007:3). Angka terjadinya kasus DBD mengalami peningkatan secara drastis diseluruh dunia dalam 7 tahun terakhir. Lebih dari 2,5 milyar penduduk didunia, lebih dari 40%nya beresiko mengalami DBD. Saat ini, diperkirakan 50-100 juta orang di seluruh dunia terinfeksi demam berdarah dengue setiap tahunnya.⁵

Keterlibatan masyarakat dalam pencegahan DBD sangatlah diperlukan karena sangat mustahil dapat memutus rantai penularan jika masyarakat tidak terlibat sama sekali. Angka kejadian penyakit DBD di provinsi DKI Jakarta dari Januari hingga Mei 2014 sebanyak 5.321 kasus, sementara data angka kejadian setahun pada 2013 mencapai sekitar 10 ribu kasus.²

Departemen kesehatan RI (2009) menyatakan seiring dengan meluasnya daerah endemik DBD, angka terjadinya kasus demam berdarah di Indonesia meningkat yaitu terhitung dari Januari – Oktober 2009, Demam Berdarah Dengue (DBD) telah menelan 1.013 korban jiwa dari total penderita sebanyak 121.423 orang (CFR: 0,83).⁴

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang lingkungan sehat dengan perilaku pencegahan penyakit demam berdarah dengue di wilayah kerja puskesmas tajurhalang tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tajurhalang Bogor 2019, pada 23 Maret sampai 02 April 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di wilayah kerja puskesmas tajurhalang, yang berkunjung di Puskesmas yaitu 40 orang, dengan jumlah populasi dalam wilayah kerja puskesmas 90 orang di tahun 2019. Pengambilan teknik *Random Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil sebagian dari anggota populasi sebagai responden atau sampel, sehingga sampel dengan jumlah 73 orang.

Analisa terdiri dari analisa univariat dan bivariat dimana analisis bivariat dengan menggunakan *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Distribusi frekuensi Pengetahuan masyarakat tentang lingkungan sehat Di Puskesmas Tajur Halang 2019

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	36	49,3
Cukup	19	26
Kurang	18	24,7
Total	73	100

Distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat tentang lingkungan sehat di Puskesmas tajur halang diketahui; dari 73 responden sebagian besar 36 orang (49,3 %) mempunyai pengetahuan yang baik.

Menurut asumsi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurkamsiah (2010) meneliti tentang “faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih

dan sehat pada tatanan rumah tangga di desa ulee tutue kecamatan peukan baro kabupaten pidie” diperoleh bahwa responden yang mempunyai tingkat indikator perilaku hidup bersih dan sehat yang mempunyai tingkat kategori yang memenuhi syarat 21,2 % dan tidak memenuhi syarat 78,7% terhadap variabel dependen didapatkan persentase perilaku baik sebanyak 31,8 % dan kurang baik sebanyak 68,8 % lingkungan dengan kategori baik sebanyak 27,2% dan kurang sebanyak 24,2 % dan kategori rendah sebanyak 68% berdasarkan hasil penelitian uji *chi-square* pada $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa statistik ada hubungan antara perilaku, lingkungan, pendidikan, pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat ada tatanan rumah tangga.

Tabel 2

Distribusi frekuensi Perilaku pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD) di wilayah kerja di puskesmas tajur halang 2019

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	42	57,5
Tidak baik	31	42,5
Total	73	100

Distribusi Perilaku pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD) dari 73 responden sekitar 42 orang (57,5 %) mempunyai upaya pencegahan yang baik. Sehingga dapat di simpulkan bahwa mayoritas responden memiliki Perilaku pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD) yang baik. Faktor yang mempengaruhi perilaku di antaranya yaitu faktor-faktor predisposisi yang terwujud dari pengetahuan dan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai. faktor-faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas dan sarana-

sarana kesehatan. Dan faktor-faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.¹

Tabel 3

Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang lingkungan sehat dengan perilaku pencegahan timbulnya penyakit demam berdarah dengue di wilayah kerja puskesmas tajurhalang bogor 2019

Kategori	Pengetahuan masyarakat			Total	P value
	Baik	Cukup	Kurang		
Perilaku Pencegahan	25 (34,2 %)	11 (15,1 %)	6 (8,2 %)	42 (57,5 %)	0,041
Kurang baik	11 (15,1 %)	8 (11,1 %)	12 (16,4 %)	31 (42,5 %)	
Total	36 (49,3 %)	19 (26 %)	18 (21%)	73 (100%)	

Dari tabel di atas dapat di ketahui bahwa dari total responden 73 (100%) orang diantaranya 36 responden (49,3%) yang memiliki pengetahuan masyarakat baik diantaranya sebanyak 25 responden (34,2 %) mempunyai perilaku pencegahan yang baik dan sebanyak 11 responden (15,1%) mempunyai perilaku pencegahan yang kurang baik.

Berdasarkan tabel uji statistik di peroleh $P_v = 0,041$ dan $\alpha = 0,05$ maka $P_v < \alpha$, sehingga H_0 ditolak yang berarti uji statistik menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang lingkungan sehat dengan perilaku pencegahan timbulnya penyakit demam berdarah dengue di wilayah kerja puskesmas tajur halang bogor.

Pengetahuan adalah salah satu domain yang bisa mempengaruhi perilaku. Semakin banyak pengetahuan yang di terima maka semakin meningkat pemahaman seseorang

serta perilaku yang di dasari pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan tanpa didasari pengetahuan dan hal ini sangat berpengaruh terhadap hubungan pengetahuan dengan perilaku.

SIMPULAN

Ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang lingkungan sehat dengan prilaku pencegahan timbulnya penyakit demam berdarah dengue di wilayah kerja puskesmas Tajur Halang Bogor tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ginanjar Genis. Apa yang Dokter Anda Tidak Katakan Tentang Demam Berdarah. Jakarta : PT. Mizan Publika.. 2007.
2. Hadinegoro Sri Rejeki. Demam Berdarah Dengue. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2004.
3. Notoatmodjo, s, 2005, Promosi kesehatan teori dan Aplikasi, Jakarta : PT Rineka Cipta
4. Notoatmodjo, s 2007. Promosi Kesehatan & ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Who. Dengue and service dengue. Diakses pada tanggal 24 Desember 2019 pada jam 20.01 WIB dari URL <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs117/en/>.

HUBUNGAN EFEKTIFITAS RAWAT GABUNG IBU DAN BAYI DENGAN KEJADIAN HIPERBILIRUBIN PADA BAYI USIA 2-5 HARI DI RSUD LEUWILIANG KABUPATEN BOGOR

Nurbaeti Amilia, Friska Bakara
STIKes Wijaya Husada Bogor

ABSTRAK

Penyebab utama kematian neonatal pada minggu pertama salah satunya adalah hiperbilirubinemia (5,6%). Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Leuwiliang Bogor sejak bulan Agustus sampai bulan September 2019, angka kejadian hiperbilirubinemia berjumlah 72 bayi (9.3%) dari total 764 kelahiran. Hiperbilirubinemia menjadi salah satu penyebab kematian neonatal dan dapat menyebabkan kecacatan pada bayi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efektifitas rawat gabung dengan kejadian hiperbilirubin pada bayi usia 2-5 hari di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 87 responden dengan teknik pengambilan sampel tanpa acak atau *non probability sampling* (bersifat *accidental sampling*). Analisis yang digunakan uji *chi square*. Hasil penelitian di dapat bahwa gambaran efektifitas rawat gabung ibu dan bayi, lebih dari setengahnya sebanyak 56 responden (64,4%) mengatakan rawat gabung di RSUD Leuwiliang efektif dan 70 responden (68,0%) tidak menderita hiperbilirubinemia. Hasil penelitian ini didapatkan nilai p value $0,012 < 0,05$.

Simpulan: Ada Hubungan hubungan antara efektifitas rawat gabung ibu dan bayi dengan kejadian hiperbilirubinemia pada bayi usia 2-5 hari di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor .

Kata Kunci : rawat gabung, Hiperbilirubinemia, Bayi

Relationship Between Mother And Baby In Care With Hyperbilirubine In 2-5 Days In Leuwiliang Hospital, Bogor Regency

Abstract

One of the main causes of neonatal mortality in the first week is hyperbilirubinemia (5.6%). The results of a preliminary study that was conducted at the Leuwiliang Bogor Hospital from August to September 2019, the incidence of hyperbilirubinemia was probably 72 babies (9.3%) out of a total of 764 births. Hyperbilirubinemia is one of the causes of neonatal death and can cause disability in infants. The research objective was to see the effectiveness of the combined relationship with the incidence of hyperbilirubin in infants aged 2-5 days at Leuwiliang Hospital, Bogor Regency. This study used a cross sectional design with a total sample of 87 respondents with a non-random sampling technique or non-probability sampling (*accidental sampling*). The analysis used the chi square test. The results of the study can conclude that the description of the effectiveness of maternal and infant care, more than half of them, 56 respondents (64.4%) said that joining in Leuwiliang Hospital was effective and 70 respondents (68.0%) did not suffer from hyperbilirubinemia. The research results obtained p value $0.012 < 0.05$.

Conclusion: There is a relationship between the effectiveness of mother and baby combined care with the incidence of hyperbilirubinemia in infants aged 2-5 days at Leuwiliang Hospital, Bogor Regency.

Keywords: hospitalization, hyperbilirubinemia, infants

PENDAHULUAN

Pada saat ini AKB di Indonesia tertinggi di Negara Asean. Menurut SDKI tahun 2002/2003 AKI 307/100.000 kelahiran hidup dan AKB 35/1.000 kelahiran hidup. Target AKI dan AKB pada *Millenium Development Goals* (MDG's) tahun 2009, adalah AKI diharapkan turun menjadi 226/100.000 kelahiran hidup dan AKB diharapkan turun menjadi 26/1.000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian neonatal pada minggu pertama menurut Riskendas tahun 2007 adalah gangguan pernapasan (35,9%), prematuritas dan berat badan lahir rendah (BBLR) 32,4 %. Sepsis (12%), hipotermi (6,3%), kelainan darah/ hiperbilirubin (5,6%). Post matur (2,8%) dan kelainan kongenital (Riskendas, 2007).

Berdasarkan hasil Riskesdas (2007) kelainan darah/ hiperbilirubin memiliki presentase yang kecil (5,6%) sebagai penyebab kematian neonatal, namun mempunyai komplikasi yang dapat menyebabkan kecacatan. Hiperbilirubin merupakan salah satu fenomena klinis yang paling sering ditemukan pada bayi baru lahir. Sekitar 25 – 50% bayi baru lahir menderita ikterus pada minggu pertama. Gejala paling mudah diidentifikasi adalah ikterus, yang didefinisikan sebagai kulit dan selaput lender menjadi kuning. Hiperbilirubin pada neonates dapat terlihat

nyata jika kadar bilirubin dalam darah lebih dari atau sama dengan 5 mg/dl (Indrasanto, 2008).

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Leuwiliang Bogor sejak bulan Agustus 2019 sampai bulan September 2019, di dapatkan data sekunder register yaitu: Rata-rata kejadian hiperbilirubin pada bayi usia 2-5 hari yang di Rawat gabung dari total 764 kelahiran berjumlah 72 bayi (9,3%).terbagi atas:49 bayi (6,4%) masih aktif di rawat di ruang rawat gabung,dan 23 bayi (2,9%) sudah di pulangkan akan tetapi saat kontrol mengalami kejadian hiperbilirubin. Rata-rata pasien ibu dan bayi yang dirawat gabung adalah berjumlah 113 pasien.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk Mengetahui hubungan efektifitas rawat gabung dengan kejadian hiperbilirubin pada bayusia 2-5 hari di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 Januari sampai 17 Februari 2019 di Ruang Nifas Rumah Sakit Umum Daerah RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 2-5

hari dan ikut rawat gabung di Ruang Nifas RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor rata-rata perbulan berjumlah 113 pasien. sampel dalam penelitian ini adalah 87 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan *accidental sampling*.

Analisa terdiri dari analisa univariat dan bivariat dimana analisis bivariat dengan menggunakan *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
 Distribusi Responden Menurut Efektifitas Rawat Gabung Ibu dan Bayi di RSUD Leuwiliang 2019 (n=87)

Efektifitas Rawat Gabung	Frekuensi	Persentase (%)
Efektif	56	64.4
Tidak Efektif	31	35.6
Total	87	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui lebih dari setengahnya sebanyak 56 responden (64.4 %) efektif dalam rawat gabung ibu dan bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Suharmi (2006) dari 97 orang responden yang diteliti mengenai keefektifan rawat gabung ibu dan bayi, mayoritas responden mengatakan efektif berjumlah 67 orang responden (69.1%), mereka berkesimpulan bahwa dengan rawat rawat gabung ibu memperoleh bekal keterampilan merawat bayi serta menjalankannya setelah pulang dari rumah sakit.

Tabel 2
 Distribusi Responden Menurut Kejadian Hiperbilirubinemia di RSUD Leuwiliang, 2019

Kejadian Hiperbilirubinemia	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	70	80.5
Hiperbilirubinemia	17	19.5
Total	87	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari sebagian besar sebanyak 70 responden (80.5%) tidak menderita hiperbilirubinemia/ normal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismawati (2010) bahwa sebagian kecil responden yaitu 22.6% bayi baru lahir menderita hiperbilirubinemia. Kemudian Indrasatyo (2008) bahwa . Sekitar 25 – 50% bayi baru lahir menderita ikterus pada minggu pertama.

Hiperbilirubinemia adalah ikterus dengan konsentrasi bilirubin serum yang menjurus ke arah terjadinya kern ikterus atau ensefalopati bilirubin bila kadar bilirubin tidak dikendalikan. Hiperbilirubin pada neonatus dapat terlihat nyata jika kadar bilirubin dalam darah lebih dari atau sama dengan 5 mg/dl (Mansjoer, 2008).

Tabel 3
Hubungan Efektifitas Rawat Gabung dengan Kejadian Hiperbilirubinemia di RSUD Leuwiliang Tahun 2019

Efektifitas rawat gabung	Kejadian Hiperbilirubinemia					
	Normal		Hiperbilirubin		Total	OR
	F	%	F	%	F	%
Efektif	50	89.3	6	10.7	56	100
Tidak Efektif	20	64.5	11	35.5	31	100
Total	70	80.5	17	19.5	87	100

Hasil analisis hubungan antara efektifitas rawat gabung dengan kejadian hiperbilirubinemia pada anak usia 2-5 hari, diketahui dari 56 responden yang efektif dalam melakukan rawat gabung, ada sebanyak 50 anak (89.3%) yang normal/tidak hiperbilirubinemia, sedangkan dari 31 responden yang tidak efektif dalam melakukan rawat gabung ibu dan bayi, ada sebanyak 20 anak (64.5%) yang normal/tidak hiperbilirubinemia. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai $p=0,012$ yang artinya p value $< 0,05$, berarti H_0 ditolak.

Hasil analisis juga diperoleh nilai OR sebesar 4.583 artinya pasien yang efektif dalam melakukan rawat gabung ibu dan bayi akan mempunyai peluang anaknya tidak mengidap/ menderita hiperbilirubinemia sebesar 4 kali dibandingkan dengan pasien yang tidak efektif dalam rawat gabung.

SIMPULAN

Ada hubungan efektifitas rawat gabung dengan kejadian hiperbilirubinemia pada anak usia 2-5 hari di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, ZR, Weni Kristiyana Sari. 2009. *Neonatus dan Asuhan Keperawatan Anak*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Arikunto, S, 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, cet. Ke-13. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hassan, R. 2005. *Ilmu Kesehatan Anak Jilid 3*. Jakarta : Infomedika
- Indrasanto, 2008. *Paket pelsatihan pelayanan obstetri dan neonatal emergensi koprehensif (PONEK): Asuhan Neonatal Esensial*. Jakarta: JNPK-KR.
- Mappiwali, Asrul. 2008. *Rawat Gabung (Rooming In)*. Makasar: Fakultas Kedokteran Universitas Hasanudin
- Mansjoer, Arief. 2008. *Kapita Selekt Kedokteran, edisi 3*, Jakarta: Media Aesculapius FKUI
- Maryuni. 2009, *Asuhan Pada Ibu dalam Masa Nifas (Postpartum)*, Jakarta : Trans Info Media.
- Mitayani. 2012. *Asuhan keperawatan maternitas*. Jakarta: Salemba Medika
- Murray. Et al,. 2009. *Biokimia Harper*, Edisi 25, Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Riset Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta..
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Petersen, J.R, 2005. *Asosiation of transcutaneous bilirubin in horpital with decreased readmission rate for hyperbilirubinemia*.
<http://proquest.umi.com/> diakses Tanggal 20 September 2019.
- Prawirohardjo, S. 2008. *Ilmu Kebidanan. Edisi IV*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Prosiding Seminar Kesehatan dan Hasil-Hasil Penelitian STIKes Wijaya Husada Bogor
"Keperawatan Paliatif dan Hospice Care"
Bogor, 15 Januari 2020

- Rekam Medik RSUD Leuwiliang, 2019,
Laporan Bulan Mei-September 2019.
Kabupaten Bogor. tidak dipublikasikan.
- Riskesdas, 2007. Jakarta: Depkes RI
(Online) http://www.ppiddpk.depkes.go.id/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=53&Itemid=87.
Diakses Tanggal 20 September 2019.
- Sacher, R.A, McPherson, R.A. 2004. *Tinjauan Klinis atas Hasil Pemeriksaan Laboratorium. Cetakan 1.* Jakarta : EGC
- Suradi & Kristina. 2004. *Manajemen Laktasi Cetakan ke 2.* Jakarta: Program Manajemen Laktasi Perkumpulan Perinatologi Indonesia
- Widya Hary Cahyati dan Dina Nur Anggraini Ningrum, 2008. *Buku Ajar dan Lembar Kerja Mahasiswa Biostatistika Inferensial*, semarang: Jurusan IKM FIK UNNES

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK PRASEKOLAH DI TAMAN KANAK-KANAK NUR KARUNIA CILUAR BOGOR

Siti Hanifatun Fajria, Fitri Damayanti
STIKes Wijaya Husada Bogor

ABSTRAK

Pada usia dini, anak-anak berada pada masa peka yaitu masa anak mudah dipengaruhi oleh perkembangannya. Peran orang tua dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap sehingga menjadi dasar utama pengembangan perilaku emosional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak prasekolah TK Nur Karunia Bogor tahun 2019.

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Besar sampel yang diperlukan adalah 55 responden dengan teknik *total sampling*, instrument dalam penelitian ini adalah pengisian kuesioner pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional anak prasekolah. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat (menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha = 0,05$). Berdasarkan dari uji statistik diperoleh $P=0,006 (< 0,05)$.

Simpulan: Ada Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak prasekolah TK Nur Karunia Ciluar Bogor tahun 2019.

Kata Kunci : PolaAsuh, Orang Tua, Kecerdasan Emosional, Anak Prasekolah

Relationship Of Parent Parents With Intelligence Emotional In Pre School Children In The Garden Children Of Nur Karunia Ciluar Bogor

Abstract

At an early age, children are in a sensitive period, which is when children are easily built by their development. The role of parents and teachers in schools in developing children's emotional behavior is achieved by instilling from an early age the importance of developing behavior and attitudes so that they become the basis for developing emotional behavior. The purpose of this study was to determine the pattern of parenting relationships with the emotional intelligence of preschool children at Nur Karunia Bogor Kindergarten in 2019.

This type of research is descriptive analytic with cross sectional approach. The sample size required is 55 respondents with a total sampling technique, the instrument in this study is filling out a questionnaire on parenting styles and emotional intelligence of preschool children. Data analysis was performed univariate and bivariate (using the chi-square test with $\alpha = 0.05$). Based on the statistical test, it was found that $P = 0.006 (< 0.05)$.

Conclusion: There is a relationship between parenting style and intelligence of preschool children Nur Karunia Ciluar Bogor in 2019.

Keywords: *Parenting Patterns, Parents, Emotional Intelligence, Preschool Children*

PENDAHULUAN

Masa anak-anak merupakan bagian dari perjalanan panjang setiap individu yang meletakkan dasar dimasa dewasanya. Masa anak-anak ini pula yang menurut Freud masa yang sangat frudamental bagi individu, karena menurutnya "Kepribadian Seseorang Pada Masa Dewasa Ditentukan Oleh Cara-cara Pemecahan Konflik Dengan Sumber-sumber Kesenangan Awal Dengan Tuntutan Realita Masa Anak-anak". Mengamati begitu berharganya masa anak-anak, sehingga masa ini disebut sebagai "masa keemasan" atau *golden age*, maka sangat diupayakan pendidikan yang tepat bagi usia dini untuk mengoptimalkan semua potensinya.¹

Taman Kanak-Kanak dan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) lainnya menjadi sangat penting keberadaannya untuk membangun menciptakan generasi penerus berkualitas di masa mendatang upaya mengoptimalkan potensi kecerdasan anak. Hal tersebut ditegaskan bahwa "Pendidikan anak usia prasekolah akan memberikan kontribusi yang bermakna terhadap keberhasilan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya". Pemerintah melalui UU RI tahun 2003 pasal 38 ayat 3 tentang Sistem pendidikan nasional, menetapkan bahwa: Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi diri anak sesuai tahap perkembangannya".²

Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplin kan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Gaya-gaya pola

asuh adalah gaya yang bersifat otoriter, demokratis, dan permisif. Pengasuhan otoriter adalah gaya yang membatasi dan menguhukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka.³

Pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional sejak dini didukung oleh fakta perkembangannya masih banyak anak yang mengeksplorasi atau mengelola emosinya. Survey mengenai kesulitan emosional ini, telah dilakukan Goleman⁴ pada sejumlah orang tua dan guru. Hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama diseluruh dunia yaitu generasi anak-anak mudah mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih merasa kesepian dan pemurung, lebih beringasan dan kurang sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih implusif dan agresif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak prasekolah TK Nur Karunia Bogor tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitain ini menggunakan desain *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*.

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Nur Karunia Ciluar Bogor Tahun 2019. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2019, dengan cara pengambilan *total sampling*, berjumlah 55 responden orang tua murid dari siswa/i TK Nur Karunia.

Analisa terdiri dari analisa univariat dan bivariat dimana analisis bivariat dengan menggunakan *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Distribusi frekuensi Pola Asuh Orang Tua di TK Nur Karunia Ciluar Bogor tahun 2019

Pola Asuh Orang tua	Frekuensi	Persentase (%)
Otoriter	24	43.6
Permisif	17	30.9
Demokratis	14	25.5
Total	55	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui distribusi frekuensi dari 55 responden, sebagian besar responden sebanyak 24 responden (43,6%) memiliki pola asuh yang otoriter.

Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Agustin (2013) dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* anak usia prasekolah di RA Nurul Ulum dan RA Muslimat NU 01 Kecamatan Kebon sari Kabupaten Madiun, dengan hasil penelitian dari 80 responden didapatkan pola asuh otoriter 32 orang (40%), pola asuh permisif 26 orang (32.5%), pola asuh demokratis 22 orang (27.5)

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua otoriter lebih dominan. Pola asuh otoriter yang bersifat memberikan batasan tanpa memberikan kesempatan pada anaknya untuk berpendapat, berorientasi pada hukuman dan anak harus mematuhi peraturan yang di buat oleh orang tua. Pengasuhan otoriter adalah gaya yang membatasi dan menguhukum,

dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka.³

Tabel 2

Distribusi frekuensi Kecerdasan Emosional Anak Prasekolah di TK Nur Karunia Ciluar Bogor Tahun 2019

Kecerdasan emosional	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	12	21.8
Cukup	26	47.3
Tinggi	17	30.9
Total	55	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 55 responden, sebagian besar responden sebanyak 26 responden (47,3%) memiliki kecerdasan emosional yang cukup. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa anak prasekolah yang memiliki kecerdasan emosi cukup yang memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, mampu membedakan perasaan yang tidak sesuai dengan ada pada dirinya. Seimbang dalam hal mengatur perasaan pada hal-hal positif maupun negatif.

Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Nicolina Kandolina (2008) dengan judul penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah (5-6tahun) dengan jumlah responden 60 orang, dengan hasil penelitian kecerdasan emosional tinggi 20 orang (33.3%), kecerdasan emosional cukup 30 orang (50%), kecerdasan emosional rendah 10 orang (16.6%). Hasil ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi

kecerdasan emosional pada anak prasekolah.

Tabel 3
Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak prasekolah TK Nur Karunia Bogor tahun 2019

Pola asuh Orang tua	Kecerdasan Emosional				P Value
	Rendah	Cukup	Tinggi	Total	
	F %	F %	F %	F %	
Otoriter	7 58.3	13 50	4 23.5	24 43.6	0.006
Permisif	5 41.6	7 26.9	5 29.4	17 30.9	
Demokratis	0 0	6 23.0	8 47.0	14 25.4	
Total	12 100	26 100	17 100	55 100	

Dari hasil analisis bivariat didapatkan dari 24 responden (43,6%) yang menerapkan pola asuh otoriter, ada sebanyak 13 responden (50%) yang memiliki kecerdasan emosional cukup. Berdasarkan dari uji statistik diperoleh nilai P value = 0,006 (< 0,05).

Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosi cukup pada anak prasekolah adalah orang tua memberikan batasan tanpa memberikan kesempatan pada anaknya untuk berpendapat, berorientasi pada hukuman dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat oleh orang tua. Orang tua sampai memaksakan diri agar anaknya dapat mencapai harapan-harapannya dengan bersikap otoriter seperti orang tua mengekang perkembangan intelektual dan ideologi anak, orang tua yang tidak memperbolehkan anak untuk ikut aktif dalam organisasi dan berorientasi pada hukuman, menunjukkan muka musam, murung, gelisah, melakukan pemukulan

pada anaknya dan marah-marah dihadapan anaknya.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti berpendapat bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kecerdasan emosional anak prasekolah dimana pada usia dini, anak-anak berada pada masa peka yaitu masa jiwa anak mudah dipengaruhi oleh perkembangannya. Pengaruh pola asuh otoriter, menjadikan anak seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif. Sikap sikap seperti itu, mencerminkan kecerdasan emosional anak yang kurang berkembang dengan baik.

SIMPULAN

Ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak prasekolah TK Nur KaruniaCiluar Bogor tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

1. Santrock, Yussen, 1999. *Perkembangan Anak*. Boston, Mc. Graw Hill
2. Solehudin. 2004. *Tumbuh Kembang Anak*. EGC: Jakarta
3. Kuryati, 2007. *Perkembangan Anak*. EGC: Jakarta
4. Santrock, 2007. *Perkembangan Anak*. EGC: Jakarta
5. Sipatuar. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Diva Press. Yogyakarta
6. Hurlock Elizabeth (2005), *Perkembangan Anak*, Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta
7. Trinothato, Beranda Agency.2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi Buah*

Hati. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

8. Hidayat, A. 2007. *Metotologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Bineka Cipta
9. Notoatmodjo. 2004. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitia Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
10. Nursalam. 2003. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
11. Notoatmodjo, 2012. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
12. Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitia Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

HUBUNGAN KETERATURAN MINUM OBAT DENGAN TINGKAT KESEMBUHAN PADA PASIEN TB PARU DI UPT PUSKESMAS TENJOLAYA BOGOR

Fajar Adhie Sulistyo, Fhadz Ryan
STIKes Wijaya Husada Bogor

ABSTRAK

TB paru adalah kuman *Mycrobacterium Tuberculosis* yang menyerang organ tubuh manusia di bagian paru-paru. Dan kuman TB ini juga menyerang bagian tubuh manusia yang lain. Misalnya meninjen (meningitis), TB kelenjar (ecta paru), tulang manusia dan lain-lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keteraturan minum obat dengan tingkat kesembuhan pada pasien TB paru di UPT Puskesmas Tenjolaya Bogor tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Besar sampel yang diperlukan adalah 40 sampel, pengambilan sampel yang diambil secara *total sampling*, instrument dalam penelitian ini adalah pengisian kuesioner keteraturan minum obat dan pengisian kuesioner tingkat kesembuhan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat (menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa $p = 0,002$ yang artinya $p \text{ value} < 0,05$ berarti H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara keteraturan minum obat dengan tingkat kesembuhan pada pasien TB Paru di UPT Puskesmas Tenjolaya Bogor Tahun 2019.

Simpulan: Ada hubungan antara keteraturan minum obat dengan tingkat kesembuhan pada pasien TB Paru di UPT Puskesmas Tenjolaya Bogor Tahun 2019.

Kata Kunci : Keteraturan Minum Obat, Tingkat Kesembuhan, TB Paru

Relationship Regulatory Drinking Medicines With Healing Levels In Patients With Lung Tb At UPT Puskesmas Tenjolaya, Bogor

Abstract

Pulmonary TB is the bacteria Mycobacterium Tuberculosis that attacks human organs in the lungs. And this TB germ also attacks other parts of the human body. For example meninjen (meningitis), complementary tuberculosis (pulmonary ecta), human bones and others. The purpose of this study was to determine the relationship between regularity of taking medication and the rate of cure for pulmonary tuberculosis patients at the UPT Puskesmas Tenjolaya Bogor in 2019. This type of research is quantitative with a cross sectional approach. The sample size required is 40 samples, taking the sample taken by total sampling, the instrument in this study is filling out the regularity questionnaire taking medication and filling out the cure rate questionnaire. Data analysis was performed univariate and bivariate (using the chi-square test with $\alpha = 0.05$). The results showed that $p = 0.002$, which means that the $p \text{ value} < 0.05$ means that H_0 is rejected. This means that there is

a relationship between the regularity of taking medication and the cure rate for pulmonary TB patients at the UPT Puskesmas Tenjolaya Bogor in 2019.

Conclusion: There is a relationship between the regularity of taking medication and the cure rate for pulmonary TB patients at the UPT Puskesmas Tenjolaya Bogor in 2019.

Keywords: Regularity of taking medication, cure rate, pulmonary tuberculosis

PENDAHULUAN

TB paru adalah kuman *Mycobacterium Tuberculosis* yang menyerang organ tubuh manusia di bagian paru-paru. Dan kuman TB ini juga menyerang bagian tubuh manusia yang lain. Misalnya meningen (meningitis), TB kelenjar (ekta paru), tulang manusia dan lain-lain. Kuman TB paru ini pertama kali ditemukan oleh Robert Koch tahun 1882.¹

Menurut WHO 2009 dan WHO 2010 pada tahun 2008 insiden kasus TB paru di dunia mencapai 8,9 – 9,9 juta, prevalensi 9,6-13,3 juta dan angka kematian mencapai 1,1-1,7 juta².

Di tahun 2009 negara Indonesia total seluruh kasus TB : 292.731 dimana total kasus dengan BTA positif : 169.213 kasus, BTA negatif : 108.616 kasus, dan 11215 TB paru dan 5700 TB baru sembuh dan 1978 pengobatan ulang².

Di Jawa Barat, khususnya di kabupaten Bogor, pada Evaluasi Program P2 TB : per puskesmas kasus TB paru pada tahun 2014 berjumlah 3755 kasus. Dan tingkat kesembuhan pada tahun 2013 mencapai 1698. Faktor yang mempengaruhi kesembuhan pasien TB paru adalah³ : Pertama, pemberi jasa/petugas kesehatan : Diagnosis yang tepat, pengobatan dengan menggunakan paduan yang tepat, dosis, jenis obat dan jangka waktu pengobatan yang akurat, penyuluhan kepada pasien

yang adekint – Data. Kedua, pasien : mematuhi anjuran dokter/petugas kesehatan, teratur menelan obat sesuai panduan, tidak menghentikan pengobatan secara sepihak sebelum waktunya, tidak ada gangguan penyerapan obat. Ketiga, program pengendalian TB, yaitu : persediaan obat yang cukup, kualitas OAT yang disediakan terjamin – Data³.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Tenjolaya tahun 2014 – Pasien TB Paru berjumlah 40 orang/pasien dengan tingkat kesembuhan 8 orang. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesembuhan kasus TB paru di wilayah Puskesmas Tenjolaya adalah dengan ketentuan minum obat. Dimana perkiraan pasien yang teratur minum obat berjumlah 75,00% sedangkan pasien yang tidak teratur minum obat sebanyak 25,00% dan angka kesembuhan pada tahun 2013, pasien sembuh sebanyak 60 % dan pasien yang tidak sembuh sebanyak 40%. UPT Puskesmas Tenjolaya tahun 2013, Pasien yang teratur minum obat : 57,14%, Pasien yang tidak teratur minumm obat : 4,99%, Pasien yang sembuh : 8 orang, dan Pasien yang tidak sembuh : 6 orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *kuantitatif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Waktu penelitian dilakukan di puskesmas Tenjolaya, 14 Januari – 08 Februari 2019. Tempat penelitian ini adalah di PKM UPT Tenjolaya Bogor. Populasi dalam penelitian ini adalah 40 orang penderita TB paru yang sedang menjalani pengobatan di UPT Puskesmas Tenjolaya pada tahun 2019, cara pengambilan sampel dengan *total sampling*, berjumlah 40 responden. Analisa bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Distribusi frekuensi Keteraturan Minum Obat di UPT Puskesmas Tenjolaya Bogor Tahun 2019

Keteraturan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak teratur	11	27.5
Teratur	29	72.5
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai keteraturan minum obat yang teratur yaitu sebanyak 29 responden (72,5%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kusnari 2006), menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat penderita

TB Paru sebelum afirmasi positif sebanyak 7 (23,3%) responden dengan tingkat kepatuhan minum obat kurang baik dan sebanyak 23 (76,7%) responden dengan tingkat kepatuhan minum obat cukup baik dengan nilai rata-rata 5,50. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah karena responden belum pernah mendapatkan informasi tentang kepatuhan minum obat TB Paru.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Tingkat Kesembuhan Pasien TB paru di Puskesmas Tenjolaya Bogor Tahun 2019

Tingkat Kesembuhan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak sembuh	13	32.5
Sembuh	27	67.5
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa tingkat kesembuhan pasien TB paru sebagian besar menunjukkan sembuh yaitu sebanyak 27 responden (67,5%).

Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah karena responden sudah pernah mendapatkan informasi tentang kepatuhan minum obat TB paru. Informasi ini dapat berasal dari non formal yaitu dokter, perawat atau petugas kesehatan. Responden yang mempunyai pengetahuan tentang kepatuhan minum obat TB paru mempunyai keinginan tetap sehat, sehingga mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang kesehatan terutama penyakit TB paru. Oleh karena

itu responden mempunyai pikiran yang positif tentang kepatuhan minum obat TB paru sehingga mempengaruhi *subconsciousnya* yang berdampak pada perubahan perilaku kepatuhan minum obatnya¹.

Tabel 3

Hubungan Keteraturan Minum Obat dengan Tingkat Kesembuhan Pada Pasien TB Paru UPT Puskesmas Kecamatan Tenjolaya Bogor Tahun 2019

Keterangan	Tingkat Kesembuhan				Jumlah (n)		OR Confident Interval (CI) 95%	P Value
	Sembuh		Tidak Sembuh					
	F	%	F	%	F	%		
Teratur	24	60	5	12,5	29	72,5	12,8	
Tidak Teratur	3	7,5	8	20	11	27,5	(2.483-65.975)	0,002
Total	27	67,5	13	32,5	40	100		

Hasil analisis hubungan antara keteraturan minum obat dengan tingkat kesembuhan pasien TB paru, diketahui dari 29 responden yang keteraturan minum obatnya teratur, yaitu 24 orang (60%) pasien yang sembuh pada penderita TB Paru di Puskesmas Tenjolaya. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* di dapatkan nilai $p = 0,002$ yang artinya $p \text{ value} < 0,05$ berarti H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara keteraturan minum obat dengan tingkat kesembuhan pada pasien TB Paru di UPT Puskesmas Tenjolaya Bogor Tahun 2019.

Hasil analisis juga diperoleh nilai OR sebesar 12.800 artinya pasien yang teratur dalam minum obat akan mempunyai

peluang pasien sembuh sebesar 12,8 kali dibandingkan dengan pasien yang tidak teratur dalam minum obat.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebagian besar pasien TB paru sembuh karena sudah teratur dalam meminum obat dan mempunyai keinginan untuk tetap sehat.

SIMPULAN

Ada Hubungan Keteraturan Minum Obat dengan Tingkat Kesembuhan Pada Pasien TB Paru UPT Puskesmas Kecamatan Tenjolaya Bogor Tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amirudin, Rifal. 2009. Fisiologi dan Biokimia Hati. In : Sudoyo, Aru W., Setiyohadi, Bambang., Alwi, Idrus., Simadibrata, Marcellus., Setiati, Siti. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jilid I. Edisi V. Jakarta : Interna Publishing, 627-633
2. Dinkes Bogor, (2009), *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan*, Bogor
3. Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Kesehatan*, Jakarta.
4. Prince, Sylvia A. 2012. Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit Edisi 6, buku 2. Jakarta : EGC.
5. Warsito, (2009), *Hubungan dukungan social keluarga dengan kepatuhan minum obat pada fase intensif pada penderita TB Paru di Puskesmas Pracimantoro Wonogiri Jawa Tengah*, Skripsi

6. Corwin Elizabeth J. , 2009, Buku Saku Patofisiologi. penerbit buku kedokteran Jakarta
7. Smeltzer, S.C. & Bare, B.G. 2006. Brunner and Suddarth's textbook of medical –surgical nursing. 8th Edition. Alih bahasa : Waluyo, A.Jakarta: EGC.
8. Somantri, Irman , 2007. Asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguanpernafasan, jakarta :Salemba medika
9. Djojodibroto, D., 2009. Respirologi (Respiratory Medicine). Jakarta : EGC.
10. Bahar,azril,dkk.(2005).Ilmu Penyakit Dalam Jilid IIIEdisi Ketiga. Jakarta :Balai penerbit FKUI.
11. Depkes RI, (2006), Edisi 2 *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*, Edisi 2, Jakarta
12. Niven, Neil. (2002), *Psikologi Kessehatan : Pengantar untuk Perawta dan Profesional Kesehatan lain*. Jakarta : EKG
13. Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
14. Arikunto, Suharsimi (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.
15. Hidayat A. 2007. *Metodologi Penelitian kesehatan*. Jakarta : Bineka Cipt
16. Corwin Elizabeth J. , 2009, Buku Saku Patofisiologi. penerbit buku kedokteran Jakarta
17. Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
18. Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
19. Smeltzer, S.C. & Bare, B.G. 2006. Brunner and Suddarth's textbook of medical –surgical nursing. 8th Edition. Alih bahasa : Waluyo, A.Jakarta: EGC.
20. Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN JENIS KELAMIN DENGAN ACNE VULGARIS PADA SISWA SMP NEGERI 2 CARIU

Tisna Yanti, Indah Julia

ABSTRAK

Acne Vulgaris merupakan penyakit kulit yang paling umum diderita oleh masyarakat. Saat ini tidak begitu banyak sumber yang memuat mengenai prevalensi *Acne Vulgaris* di seluruh penjuru dunia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Jenis Kelamin Terhadap *Acne Vulgaris* Pada Siswa SMPN 2 Cariu Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross sectional*, dengan metode *total sampling* didapatkan 42 responden. Hasil penelitian ini didapatkan analisa Univariat, tingkat pengetahuan baik 25 orang (59.5%), jenis kelamin dapat didata bahwa Jenis Kelamin Laki-laki sebanyak 23 orang (54.8%), dan *acne vulgaris* dapat didata bahwa yang mengalami *Acne vulgaris* ringan sebanyak 27 orang (64.3%). Simpulan dari penelitian ini adalah adanya Hubungan.

Simpulan: Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan *acne vulgaris* dan tidak ada hubungan jenis kelamin dengan *acne vulgaris* pada siswa SMP Negeri 2 Cariu tahun 2019.

Kata Kunci : Pengetahuan, Jenis Kelamin, *Acne Vulgaris*.

Knowledge And Gender Relationships With Acne Vulgaris In Smp N 2 Cariu

Abstract

Acne Vulgaris is the most common skin disease that affects people. Currently, there are not many sources that cover the prevalence of acne vulgaris in all corners of the world. The purpose of this study was to see the relationship between the level of knowledge and gender on acne vulgaris in students of SMPN 2 Cariu in 2019. This study used a descriptive analytic type of research with a cross-sectional research design, with a total sampling method of 42 respondents. The results showed that Univariate analysis, good knowledge level of 25 people (59.5%), sex can be recorded that male gender is 23 people (54.8%), and acne vulgaris can be recorded that there are 27 people with mild acne vulgaris (64 , 3%). The conclusion of this research is that there is a relationship. Conclusion: There is a level of knowledge relationship with acne vulgaris and there is no relationship between sex and acne vulgaris in students of SMP Negeri 2 Cariu in 2019.

Keywords: Knowledge, Gender, *Acne Vulgaris*

PENDAHULUAN

Di Asia beberapa data yang bisa di peroleh menunjukan pravalensi yang cukup tinggi. Contohnya sebuah penelitian epidemiologi di jepang oleh Nobukaju dkk pada tahun 2001 memperoleh pravalensi sebesar 58.6% remaja menderita *Acne Vulgaris*. Di cina,

tepatnya distrik Zhou Hai Guangdong, Wu TQ dkk pada tahun 2007 mendapati pravalensi sebesar 53,5% remaja di Indonesia sendiri belum banyak data mengenai pravalensi *Acne Vulgaris* di tengah masyarakat Indonesia. *Acne* umumnya terjadi pada usia pubertas 10 hingga 17 tahun pada wanita, 14 hingga

19 tahun pada pria. Dapat juga muncul pertama kali pada usia > 25 tahun *Acne* fisiologis ini bisa hilang dalam 3-6 tahun, tapi *acne vulgaris* yang bermakna secara klinis baru bisa hilang dalam jangka waktu yang lebih lama.²

Berdasarkan studi pendahuluan penulis mendapatkan data Siswa-siswi SMP Negeri 2 Cariu, Bogor tahun 2019 berjumlah 135 orang. Terdiri dari kelas 7.1 berjumlah 25 orang, kelas 7.2 berjumlah 28 orang, kelas 8 berjumlah 40 orang dan kelas 9 berjumlah 42 orang. Berdasarkan hasil wawancara dari 5 orang, 2 Siswa mengatakan pernah mengalami jerawat, dan 1 Siswa belum mengalami jerawat. Serta 3 Siswi mengatakan pernah mengalami jerawat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan jenis kelamin terhadap *acne vulgaris* pada Siswa SMP Negeri 2 Cariu tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di kelas 9 SMP Negeri 2 Cariu, Bogor. Waktu penelitian telah dilakukan pada bulan April Tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Kelas 9 SMP Negeri 2 Cariu berjumlah 42 orang. Penelitian ini mengambil sampel dengan teknik *Total Sampling* dengan jumlah sampel 42 responden. Analisa terdiri dari analisa univariat dan bivariat dimana analisis bivariat dengan menggunakan *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
 Distribusi Frekuensi Tingkat
 Pengatahuan Tentang *Acne vulgaris*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	25	59.5
Cukup	15	35.7
Kurang	2	4.8
Total	42	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa dari 42 responden sebanyak 25 orang (59.5%) berpengetahuan Baik.

Hal tersebut dapat dikatakan pengetahuan baik karena responden pada penelitian ini masuk dalam komponen pengetahuan tahap memahami, sehingga responden mampu menginterpretasikan secara benar dengan dipengaruhi oleh faktor pengalaman, yang pernah dialami dalam kehidupannya.

Tabel 2
 Distribusi Frekuensi Distribusi frekuensi
 Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	23	54.8
Perempuan	19	45.2
Total	42	100

Dari tabel 2 distribusi frekuensi Jenis Kelamin, dapat disimpulkan bahwa dari 42 responden sebanyak 23 orang Laki-laki (54.8%). Pada hasil tersebut jenis kelamin laki-laki lebih banyak karena populasi dari penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3
 Distribusi frekuensi *Acne Vulgaris*

No	<i>Acne Vulgaris</i>	F	%
1	Ringan	27	64.3
2	Sedang	15	35.7
3	Berat	0	0
Total		42	100

Dari tabel 3 distribusi frekuensi *Acne vulgaris*, dapat disimpulkan bahwa dari 42 responden sebanyak 27 orang (64.3%) mengalami *Acne Vulgaris* Ringan.

Acne Vulgaris adalah penyakit peradangan menahun yang umum terjadi pada masa remaja dan dapat sembuh sendiri gambaran klinis sering berupa komedo, papul, pustule, nodul dan jaringan parut yang terjadi akibat kelainan aktif tersebut. Dalam pembahasan pada penelitian ini lebih mengarah ke dalam *acne vulgaris* ringan, dengan jumlah papul/pustul ≤ 10 meradang pada satu sisi wajah.

Tabel 4
 Distribusi frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap *Acne Vulgaris* Pada Siswa SMPN 2 Cariu Tahun 2019

Pengetahuan	<i>Acne Vulgaris</i>						ρ Value
	Ringan		Sedang		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Baik	21	50	4	9.5	25	59.5	0,001
Cukup	4	9.5	11	26.2	15	35.7	
Kurang	2	4.8	0	0	2	4.8	
Total	27	64.3	15	35.7	42	100	

Dari hasil analisa penelitian pada tabel 4 tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap *Acne vulgaris*,

dari jumlah 25 responden (59.5%), pengetahuan baik 21 orang (50%) dengan *acne vulgaris* ringan. Hasil uji statistik di dapatkan nilai $\rho = 0,001$ yang artinya ρ value $< 0,05$ jadi hipotesis nol ditolak dan hipotesis peneliti diterima. Sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *Acne vulgaris*.

Menurut analisis peneliti, dapat dikatakan pengetahuan baik karena responden pada penelitian ini masuk dalam komponen pengetahuan tahap memahami, sehingga responden mampu menginterpretasikan secara benar, dengan dipengaruhi oleh faktor pengalaman, yang pernah dialami dalam kehidupannya dan responden dapat melakukan pencegahan, sehingga yang dialami adalah *acne vulgaris* ringan, dimana *acne vulgaris* ringan memiliki ciri-ciri papul/pustule dengan jumlah ≤ 10 meradang pada satu sisi wajah.

Tabel 5
 Distribusi frekuensi hubungan jenis kelamin terhadap *acne vulgaris* pada Siswa SMPN 2 Cariu Tahun 2019.

<i>Acne vulgaris</i>								
Jenis	Ringan		Sedang		Total		OR	P Value
Kelamin	F	%	F	%	F	%		
Laki-laki	14	33.3	9	21.4	23	54.8	0.718	0.853
Perempuan	13	31	6	14.3	19	45.2		
Total	27	64.3	15	35.7	42	100		

Dari hasil analisa penelitian pada tabel 5 tentang hubungan jenis kelamin terhadap *acne vulgaris* pada Siswa SMPN 2 Cariu Tahun 2019, dari jumlah 23 responden (54.8%) jenis kelamin laki-laki 14 orang (33.3%) dengan *acne vulgaris* ringan. Hasil uji statistik di dapatkan nilai $\rho = 0.853$ yang artinya ρ

value > 0,05 jadi hipotesis nol diterima dan hipotesis peneliti ditolak. Sehingga tidak ada hubungan antara jenis kelamin terhadap *acne vulgaris*.

Menurut analisis peneliti, jenis kelamin tidak mempengaruhi dari ringannya *acne vulgaris* karena populasi jenis kelamin laki-laki tidak seimbang dengan jenis kelamin perempuan.

SIMPULAN

1. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat Pengetahuan Terhadap *Acne vulgaris*.
2. Tidak Ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin terhadap *acne vulgaris*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wasitaadmadja Syarif M. *Acne vulgaris, Rosasea, Rinofima. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Penerbit UI, 2008: 231-365
2. Zaenglein AL, Graber EM, Thiboutot DM, Strauss JS. *Acne vulgaris and acneiform eruptions*. Dalam: Wolff K, Goldsmith LA, Katz SI, Gilchrest BA, Paller AS, Leffel DJ, penyunting. Fitzpatrick's dermatology in general medicine. Edisi ke-7. New York: Mc Graw Hill; 2008. h. 690-703
3. Nikmatus, S. 2006. <http://pmiiliga.wordpress.com/2006/10/09/nikmatus-sholihah-gender-dan-jenis-kelamin>.
4. Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: FKUI

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN ORALIT DENGAN PERILAKU PERAWATAN DIARE DI RUMAH PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PASIR MULYA CIOMAS

**Noor Siti Noviani Indah Sari, Kusnul Kotimah
STIKes Wijaya Husada Bogor**

ABSTRAK

Setiap tahun 1,5 juta anak atau balita meninggal dunia akibat diare, diare adalah pengeluaran feses yang tidak normal dan cair. Balita dikatakan diare jika lebih dari 3 kali buang air besar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian oralit di rumah dengan perilaku perawatan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pasir Mulya Ciomas tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel penelitian digunakan cara atau teknik *Accidental Sampling* sebanyak 100 responden. Berdasarkan table uji statistik diperoleh $P_v = 0,034$ dan $\alpha = 0,05$ maka $P_v < \alpha$, sehingga H_0 ditolak.

Simpulan: Ada hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian oralit dengan perilaku perawatan diare rumah pada balita di wilayah kerja puskesmas pasir mulya 2019.

Kata Kunci : Pengetahuan, perilaku, diare

Relationship Of Mother's Knowledge Concerning Oralites And Behavior Of Diarrhea Treatment At Home At Children In The Working Area Of Puskesmas Mulya Ciomas Pasir

Abstract

Every year 1.5 million children or toddlers die from diarrhea, diarrhea is the discharge of abnormal and liquid feces. Toddlers are said to have diarrhea if they defecate more than 3 times. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's knowledge about giving ORS at home with diarrhea treatment behavior for toddlers in the work area of the Pasir Mulya Ciomas Public Health Center in 2019. The research method used in this study was analytic with a cross sectional approach, the sampling method used was Accidental Sampling technique of 100 respondents. Based on the statistical test table, it is obtained that $P_v = 0.034$ and $\alpha = 0.05$, then $P_v < \alpha$, so that H_0 is rejected. Conclusion: There is a relationship between mother's knowledge of ORS administration with home diarrhea treatment behavior for toddlers in the 2019 Pasir Mulya Public Health Center.

Keywords: *Knowledge, behavior, diarrhea*

PENDAHULUAN

Laporan terbaru Organisasi kesehatan dunia (WHO 2009) menyebutkan, setiap tahun 1,5 juta anak atau balita meninggal dunia akibat diare, dan ini merupakan penyebab kematian no 2 pada balita didunia setelah ISPA . Angka kematian balita di Negara-negara anggota ASEAN, Singapura (3 per 1.000), Brunei Darussalam (8 per 1.000), Malaysia (10 per 1.000), Vietnam (18 per 1.000) dan Thailand (20 per 1.000). (Sadikin, 2011). Di afrika anak-anak terserang diare infeksi 7 kali setiap tahunnya dibandingkan dengan negara berkembang lainnya mengalami serangan diare 3 kali setiap tahunnya. (WHO, 2012)

Penyakit diare masih merupakan masalah di Indonesia. Angka kesakitannya adalah sekitar 200-400 kejadian diare diantara 1000 penduduk setiap tahunnya. Dengan demikian di Indonesia diperkirakan ditemukan penderita diare sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya, sebagian besar (70-80%) dari penderita ini adalah anak dibawah umur 5 tahun ($\pm$ 40 juta kejadian). Kelompok ini setiap tahunnya mengalami lebih dari satu kali kejadian diare. Sebagian dari penderita (1-2%) akan jatuh ke dalam dehidrasi dan kalau tidak segera ditolong 50-60% diantaranya dapat meninggal. Dari pencatatan dan pelaporan yang ada, baru sekitar 1,5-2 juta penderita penyakit diare yang berobat rawat jalan ke sarana kesehatan pemerintah. Jumlah ini adalah sekitar 10% dari jumlah penderita yang dapat berobat untuk seluruh penyakit (Suraatmadja, 2010). Pada tahun 2007, prevalensi diare di Jawa barat > 9%, yaitu 10,2 % dan mengalami KLB (kejadian

luar biasa) pada tahun 2009 dan 2010. (Kemenkes RI,2011).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian oralit, dengan perilaku perawatan diare dirumah pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pasir Mulya tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *analitik kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pasir Mulya Ciomas bulan Agustus 2014 – April 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah balita penderita diare di Puskesmas Pasir Mulya Ciomas pada bulan Juli, Agustus, September 2014 yang berjumlah 399 balita. Dalam pengambilan sampel penelitian ini, digunakan cara atau teknik *Accidental Sampling* sebanyak 100 responden. Analisa terdiri dari analisa univariat dan bivariat dimana analisis bivariat dengan menggunakan *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Oralit Di Puskemas Pasir Mulya 2019

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	51	51 %
Cukup	28	28 %
Kurang	21	21 %
Total	100	100 %

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa dari 100 responden mayoritas 51

orang (51 %) mempunyai pengetahuan yang baik.

Semakin banyak informasi yang didapatkan seseorang dan semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pengetahuan yang di peroleh. Ini sangat berpengaruh terhadap pengetahuan yang di terima.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Perilaku Perawatan Diare Dirumah Pada Balita Di Wilayah Kerja Di Puskesmas Pasir Mulya 2019

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	70	70 %
Tidak baik	30	30 %
Total	100	100 %

Distribusi perilaku perawatan diare dirumah pada balita di puskesmas pasir mulya Tahun 2019 adalah sebagai berikut : dari 100 responden 70 orang (70 %) mempunyai perilaku perawatan yang baik.

Menurut Green faktor yang mempengaruhi perilaku di antaranya yaitu faktor-faktor predisposisi yang terwujud dari pengetahuan dan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai. faktor-faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas dan sarana-sarana kesehatan. Dan faktor-faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Semakin banyak pengetahuan yang di terima seseorang maka semakin meningkat pemahaman seseorang untuk berperilaku baik.

Tabel 3

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Oralit Dengan Perilaku Perawatan Diare Dirumah Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Mulya

Kategori	Perilaku		Total	P value
	Baik	Kurang baik		
Pengetahuan	Baik 40 (40%)	11 (11%)	51 (51%)	0,034
	Cukup 20 (20%)	8 (8%)	28 (28%)	
	Kurang 10 (10%)	11 (11%)	21 (21%)	
Total	70 (70%)	30 (30%)	100 (100%)	

Ciomas Tahun 2019

Dari tabel dapat di ketahui bahwa dari 51 responden (51%) yang berpengetahuan baik ada 40 responden (40%) yang berperilaku baik. Berdasarkan tabel uji statistik di peroleh $P_v = 0,034$ dan $\alpha = 0,05$ maka $P_v < \alpha$, sehingga H_0 ditolak.

Hal ini sejalan dengan teori Green yang menganalisis, bahwa faktor perilaku di tentukan oleh 3 (tiga) faktor utama: (1) faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu faktor-faktor yang mempermudah dan mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, tradisi dan sebagainya; (2) faktor-faktor pemungkin (*Enabling Factors*) adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan. yang di maksud dengan faktor pemungkin adalah sarana dan perasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan, misalnya : puskesmas, posyandu, rumah sakit, tempat pembuangan air, tempat pembuangan sampah, tempat olah raga, uang dan sebagainya, mencakup

berbagai keterampilan dan sumber daya itu meliputi fasilitas pelayanan kesehatan, personalia, sekolah, klinik, atau sumber daya yang serupa itu. faktor pemungkin juga menyangkut keterjangkauan berbagai sumber daya; biaya, jarak, ketersediaan transportasi, jam buka dan sebagainya merupakan faktor pemungkin. Dan; (3) faktor faktor penguat (*Reinforcing Factors*) adalah faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, antara lain sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku petugas kesehatan.

SIMPULAN

Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan Perilaku Perawatan Diare Dirumah Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Mulya Ciomas Tahun 2019

DAFTAR PUSTAKA

1. Alimul, A. Aziz. 2003. *Riset keperawatan & Teknik penulisan Ilmiah*, Jakarta: Salemba Medika
2. Arikunto, S. 2006. *Manajemen penelitian*. Jakarta: PT. Renika Cipta
3. Maryunani, Anik. 2013. *Perilaku Hidup Bersih Sehat*. Jakarta: CV. Trans Info Media
4. Notoatmojo, Soekidjo. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Renika Cipta
5. _____. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Renika Cipta
6. _____. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Renika Cipta
7. _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
8. Nursalam. 2001. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Infomedika
9. Priyo, Susanto. *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
10. Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
11. Wawan, A. & Dewi M. 2010. *Teroi & Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuhan Medika
12. Widjaja, M.C. 2005. *Mengatasi Diare Dan Keracunan Pada Balita*. Jakarta: Kawan Pustaka
13. Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta:
14. Depkes RI (2010). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) / Nasional 2013* : Jakarta : Badan penelitian dan pengembangan Depkes RI
15. Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta